

**UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN ADAB SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA
SISWA KELAS VIII MTS DI AL-ISLAM JORESAN
MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

EKA NGAZIZATUL AZKA

NIM. 201190068

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Azka, Eka Ngazizatul. 2023. *Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pembentukan Adab, Pembelajaran Akidah Akhlak.

Adab sangat penting maka dari itu perlu diperhatikan dan dimiliki oleh setiap siswa. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehingga ada pepatah yang mengatakan *Al-Adabu Fauqol ilmi*, oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Dalam pembentukan adab sangat di perlukan adanya bimbingan dari guru, terutama dari Guru Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Guru selain memiliki kewajiban mengajar juga memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengutamakan pembentukan dan pembinaan adab siswa, Guru Akidah Akhlak adalah ujung tombak dalam upaya pembentukan adab siswa di sekolah karena pada usia ini merupakan masa fundamental yang harus diberi landasan adab yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti bertujuan mendeskripsikan, mengetahui dan memahami: (1) upaya guru dalam membentuk adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, (3) implikasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep dari Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo terdapat lima pembiasaan adab di antaranya: adab berbicara, adab makan dan minum, adab terhadap guru, adab berdoa, dan adab berpakaian. Upaya guru dalam membentuk adab siswa melalui pembelajaran: (a) guru sebagai pengelola kelas, jika siswa berbicara kotor maka guru memberikan contoh berbicara yang sopan. (b) guru sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas pembelajaran terkait materi adab terhadap guru. Membentuk adab siswa melalui pembiasaan: (a) guru sebagai demonstrasi, jika siswa makan minum dengan berdiri maka guru memberikan contoh dengan duduk, jika ada siswa ketika berdoa berjalan-jalan maka guru memberikan contoh cara berdoa dengan duduk yang rapi. (b) guru sebagai evaluator, jika siswa memakai hijab diikat ke belakang maka guru mengingatkan siswa untuk memakai hijab yang baik. (2) faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa karena adanya dukungan keluarga, dukungan dari lingkungan masyarakat, dukungan dari lingkungan sekolah, dan adanya pengaruh dari pergaulan berteman siswa yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya karena pengaruh dari media sosial seperti siswa melihat sesuatu yang tidak pantas diperlihatkan di media sosial, dan faktor penghambat dari anak itu sendiri seperti kurangnya tekad siswa untuk berubah menjadi lebih baik. (3) implikasi pembentukan adab siswa mampu meningkatkan pribadi siswa menjadi lebih baik dan siswa mampu menempatkan diri pada tempat maupun waktu tertentu.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Ngazizatul Azka
NIM : 201190068
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I

NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 25 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eka Ngazizatul Azka

NIM : 201190068

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu

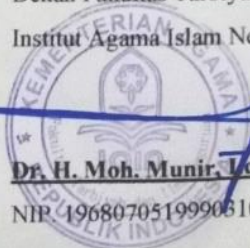
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999061001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (.....)

Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. (.....)

Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I. (.....)

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Ngazizatul Azka

NIM : 201190068

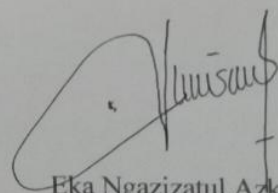
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 22 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Eka Ngazizatul Azka
NIM. 201190068

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Ngazizatul Azka
NIM : 201190068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan ataupun pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Eka Ngazizatul Azka

NIM. 201190068

DAFTAR ISI

COVER

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Pembahasan	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	6
1. Pengertian Upaya Guru	6
2. Pembentukan Adab	9
3. Siswa	21
4. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	23

B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Pikir.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	34
D. Data Dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	41
H. Tahapan Penelitian.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	45
1. Sejarah Berdirinya Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	45
2. Letak Geografis MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	47
3. Visi dan Misi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	48
4. Struktur Organisasi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	49
5. Sarana Prasarana MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	50
6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	50
7. Data Siswa dan Rombongan Belajar MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	50
8. Data Struktur Kurikulum MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	51
B. Paparan Data.....	51
1. Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui	

Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	51
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII mts di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	59
3. Implikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Adab Siswa Kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo	68
C. Pembahasan	73
1. Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.....	73
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo	78
3. Implikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Adab Siswa Kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

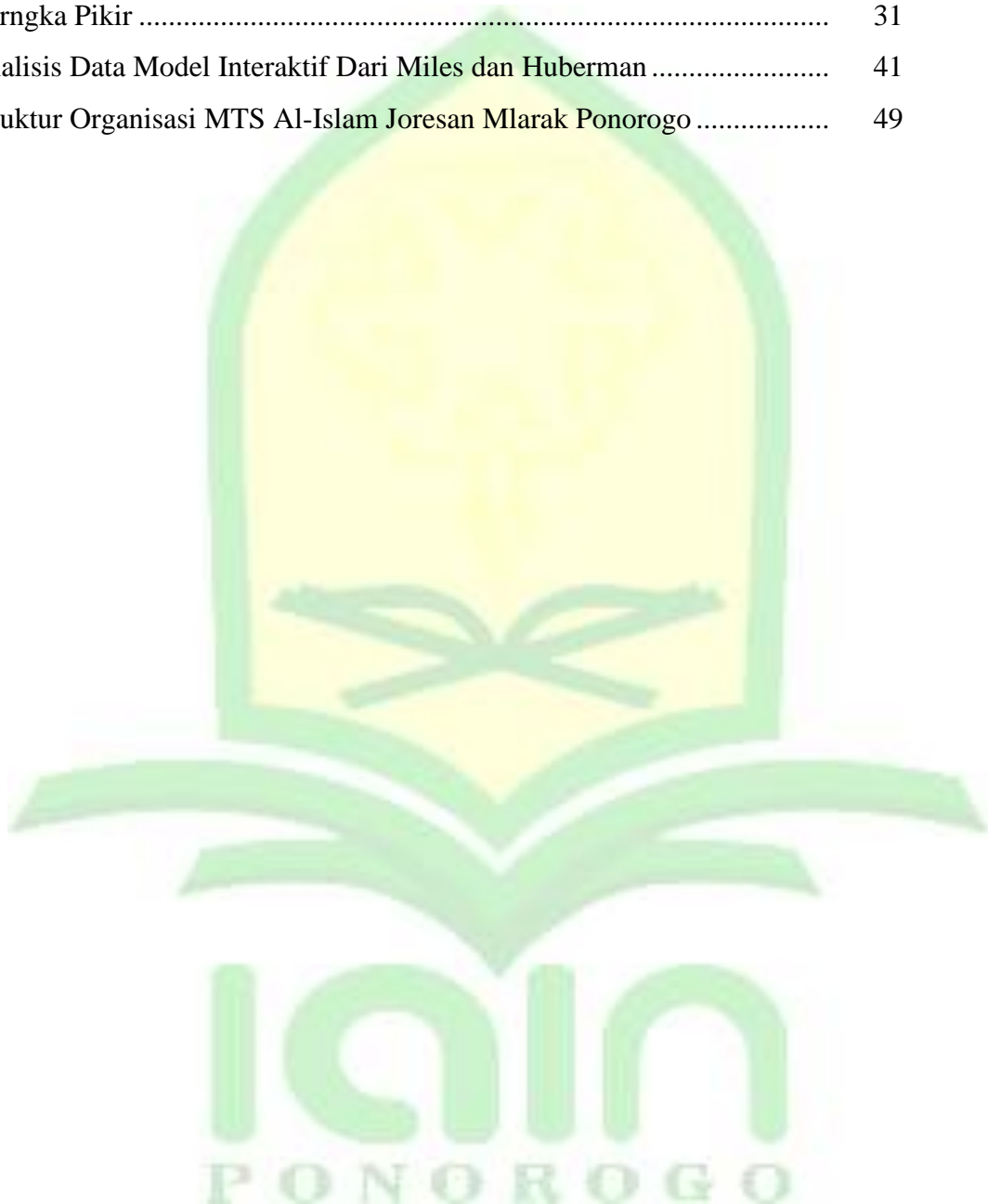
DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan dan Persamaan Hasil Penelitian Terdahulu	30
--	----



DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Pikir	31
3.1 Analisis Data Model Interaktif Dari Miles dan Huberman	41
4.1 Struktur Organisasi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat atau tercelanya nilai seseorang. Maka jelas, bahwasanya seseorang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab yang baik.¹ Untuk memiliki adab yang baik, siswa masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari guru. Guru adalah salah satu manusia yang diberi amanah sebagai khalifah di bumi.² Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, banyak memberikan pengaruh positif dan negatif bagi siswa. Saat ini terdapat gejala penurunan adab pada sebagian siswa.³

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ditemukan siswa yang memiliki adab kurang baik seperti cara berdo'a yang belum baik, belum berbicara sopan, berbicara kotor dengan teman, tidak menunduk saat bertemu guru, makan dan minum masih berdiri. Waktu anak-anak adalah ketika dimana mereka lebih dominan menirukan apa yang mereka lihat. Apabila seseorang disekelilingnya melakukan hal-hal yang kurang pantas dilakukan, maka anak pun akan sangat lebih cepat untuk menirukan perilaku tersebut. Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk menasehati, mendidik, dan memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik terhadap siswanya.⁴

¹ Mustopa, "Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8, no.1 (2017): 101.

² Mambaul Ngadhimah, Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyah," *Al-Izzah*, 12, no.1 (Mei, 2017): 2.

³ Ahmad Rudi Maasrukhin, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika," *Auladuma*, 01, no. 02 (April, 2019): 100.

⁴ *Ibid.*, 101.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru menyampaikan materi terkait dengan adab terhadap guru, teman, dan diri sendiri. Dalam pandangan islam, adab bukanlah perkara yang remeh. Adab menjadi salah satu inti dari ajaran Islam.¹

Dalam proses mendidik siswa terlebih dalam menanamkan adab yang baik bukanlah suatu persoalan yang sangat mudah, maka dari itu harus disertai dengan niat dan sikap yang ikhlas dan tulus. Sebab seorang siswa sama halnya dengan ranting pohon yang semakin keras kita mencoba untuk meluruskannya maka ranting itu akan patah, namun apabila disertai dengan tindakan yang lemah lembut, tenang, maka ranting itu dapat meluruskan ranting pohon tersebut.²

Siswa juga sangat penting untuk memahami betapa pentingnya memiliki adab yang baik, dengan harapan untuk meningkatkan perilaku siswa secara lahiriah dan bathiniah. Dalam pembentukan adab, Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan konvensional Islam yang tepat untuk membentuk adab siswa, karena bertujuan untuk mempelajari, menguasai, menekuni, mendalami, dan menyumbangkan ajaran-ajaran Islam dengan memfokuskan keutamaan adab keagamaan untuk pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.³

Dengan adanya pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan adab siswa, terutama adab siswa terhadap guru, terhadap teman dan juga terhadap diri sendiri. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

¹ Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan,” *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (Juli-Desember, 2016): 224.

² Muhammad Rafliyanto, “Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Syantax Admiration*, 2, no. 5 (Mei, 2021): 4.

³ Zuhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia,” *Darul ‘Ilmi*, 1, no. 2 (2013): 166.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk pembentukan adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Dalam penelitian ini, seorang peneliti hanya fokus pada siswa kelas VIII MTS pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan fokus terhadap pembentukan adab.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang dan fokus penelitian, hingga peneliti mendalami dan mengkaji perihal pembelajaran Akidah Akhlak untuk pembentukan adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian meneruskan dengan rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah, peneliti ingin mendalami penelitian atau pengamatan ini yang bertujuan:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Fungsi penelitian ini mampu membedakan menjadi dua bagian antaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diinginkan untuk mampu mewariskan pandangan pengetahuan bagi kita semua untuk lebih mendalami pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan adab.

2. Secara praktis

- a. Bagi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Hasil penelitian ini bisa dipilih sebagai petunjuk dan tujuan evaluasi yang akan dipraktikkan untuk kegiatan setiap hari di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

- b. Bagi siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Penelitian ini bisa dijadikan kriteria bagi siswa ketika pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan adab.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan, yaitu konteks pokok analisis yang dimanfaatkan bagi informasi dan refleksi mengenai pokok utama yang hendak diulas oleh peneliti saat penelitian. Supaya penelitian bisa tercerna sebagai terstruktur dan nyata. Maka hendak adanya suatu sistematika penulisan. Bahwa pada saat penelitian ini, seorang peneliti mengumpulkan pembahasan menjadi 5 bab. Semua bab-bab ini berkelanjutan dan tiap bab

ditemukan subbab-subbab yang silih bersangkutan pula. Sistematika penulisan diantaranya:

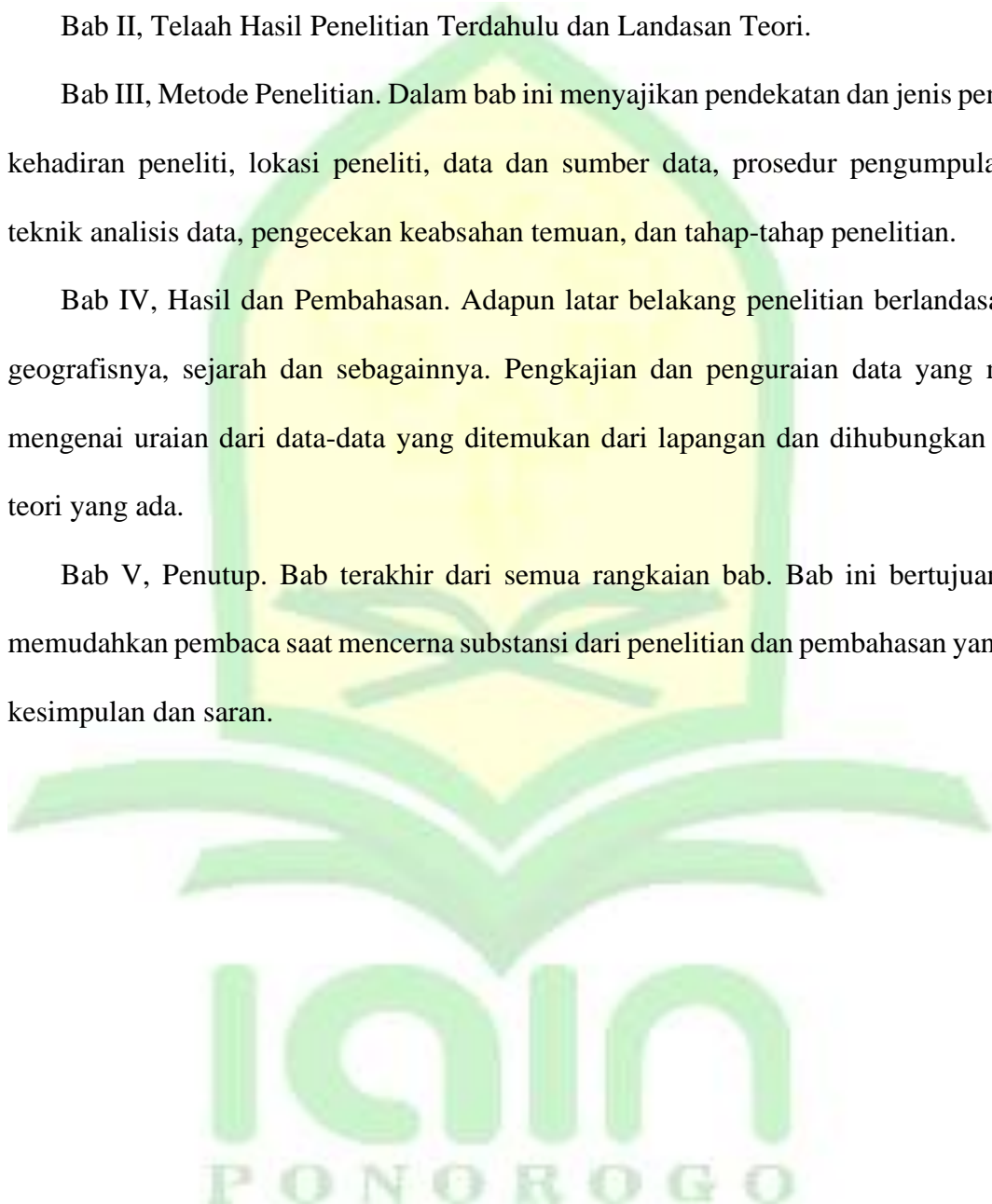
Bab I, Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori.

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini menyajikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Adapun latar belakang penelitian berlandaskan zona geografisnya, sejarah dan sebagainya. Pengkajian dan penguraian data yang memuat mengenai uraian dari data-data yang ditemukan dari lapangan dan dihubungkan dengan teori yang ada.

Bab V, Penutup. Bab terakhir dari semua rangkaian bab. Bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca saat mencerna substansi dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata upaya memiliki arti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan juga kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha atau syarat suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk menjaga sesuatu hal supaya tidak meluas atau timbul.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencarian atau profesinya mengajar.³ Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, *murabbi*, *mu'alim*, dan *mu'addib*. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam arti *mu'alim* ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya.

¹ Miqdad Ibrahim Al-Achmad, "Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Rukun Warga (RW) 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2019," *Al-Hidayah*: 67.

² Suekanto, *Teori Yang Murni Tentang Hukum* (Bandung: Peberbit Alumni, 1984), 237.

³ Nur Illahi, "Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Asy-Syukriyah*, 21, no.1 (Februari, 2020): 3.

Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.⁴

Menurut Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.⁵ Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Maka dari itu, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan juga disiplin.⁶ Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, mengajar kelas, supervisor, motivator, konsuler dan eksplorator. Peran yang dominan dan klasifikasi guru sebagai:⁷

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang telah dimiliki, karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiringan, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar. Karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan guru mengajar ditentukan oleh

⁴ Mambaul Ngadhimah, Hanna Sulistiya Rahayu, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli Pada Siswa di MTsN Sidorejo Magetan, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017).

⁵ Zamakhsyari, *Upaya Guru Agama Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Harmawangsa Medan*, 3.

⁶ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi*, 4, no. 2 (Juni, 2019): 183.

⁷ Jumanta, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8-11.

aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh peran guru dalam mengajar.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah maupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama periode pendidikan akan diadakan evaluasi dengan tujuan supaya guru mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, dan ketepatan atau keefektifan metode belajar.

Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, dan melakukan *transfer knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesional yang dimiliki, sehingga mencapai suatu yang diinginkan atau hendak dicapai.⁸

Upaya guru adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memiliki, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist. Melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan serta menggunakan pengalaman, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut

⁸ Zulkifli Rusby, "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar," *Al-Hikmah*, 14, no. 1 (April, 2017): 20.

agama lain dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.⁹

2. Pembentukan Adab

a. Pengertian Pembentukan Adab

Adab berasal dari Bahasa Arab *addaba ar-rajulu* apabila seseorang itu sopan dan berbudi bahasa yang baik.¹⁰ Secara terminologi, adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dapat disimpulkan, adab yaitu kelaziman dan ketentuan perilaku praktis yang menyimpan muatan nilai baik yang diambil dari islam, bersumber dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahnya, serta menumbuhkan kebaikan dalam diri manusia menjadi manusia dan menjadi pribadi.¹¹

Adab dibedakan juga dari *ta'lim*, yang pertama bersifat '*urfi duniawi* (konvensional duniawi) dan berkaitan dengan adat, sedangkan yang kedua dengan hal-hal yang bersifat *shari'at*, serta *shar'i al-dini*. Menurut masyarakat arab, adab bersumber *syair jahiliyah*, al-quran, hadist dan *sirah* (jejak perilaku) para sahabat dan orang-orang saleh.¹² Sedangkan secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adab memiliki arti kehalusan budi, kesopanan.¹³

⁹ Euis Rosyidah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekanbaru," *Al-Idarah*, 9, no. 2 (Desember, 2019): 185-186.

¹⁰ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Indonesia: Guepedia, 2020), 51.

¹¹ Ali Noer, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia," *Al-hikmah*, 14, no. 2 (Oktober, 2017): 184.

¹² Riski Bayu Pratama, "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'alim)," *Rayah Al-Islam*, 5, no. 1 (April, 2021): 174.

¹³ Husaini, "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khuluq 'Azmi di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya," *Dayah*, 1, no. 1 (2018): 91.

Adab berasal dari kata *addaba ar-rajulu* apabila seseorang itu sopan dan berbudi bahasa yang baik.¹⁴

Adab adalah keniscayaan dan sudah lama berakar di dalam ajaran Islam. Adab yaitu pengenalan dan pengakuan atas kedudukan, tempat, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, Adab yaitu disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga mampu menimbulkan suatu keharmonisan dan keadilan dalam diri. Adab adalah salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu dan juga kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini, sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu *ta'dib* dan tujuannya yaitu untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*).¹⁵

Menurut Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, adab yaitu ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi. Sedangkan menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi adab adalah perilaku baik yang diambil dari islam berasal dari ajaran-ajaran dan perintah-perintahNya.¹⁶ Kita membutuhkan adab, supaya yang kecil beradab kepada yang lebih besar, dan yang besar mengasihi yang lebih kecil. Seorang siswa beradab kepada guru, dan guru menyayangi siswanya. Rasulullah SAW bersabda, “Bukan termasuk umatku yang tidak menghormati yang lebih tua dari kami dan tidak menyayangi yang lebih kecil dari kami serta tidak mengetahui hak orang berilmu dari kami”.¹⁷

¹⁴ Alfen Khairi, *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Indonesia: Guepedia, 2020), 51.

¹⁵ Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan,” *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6, no. 2 (Juli-Desember, 2016): 229.

¹⁶ Ali Noer, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Al-Hikmah*, 14, no. 2 (Oktober 2017): 184.

¹⁷ Rakhya Pradana Ipmawanputra, “Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online (Studi Kasus Pada Jurusan 1 D4 GameTech),” *Pendais*, 3, no. 1 (Juni, 2021): 27.

Secara umum, ada beberapa macam adab yang harus diketahui dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Adab terhadap orang tua, orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita sejak masih dalam kandungan hingga kita dewasa. Kepada orang tua kita dilarang untuk membentak bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan.¹⁸
- 2) Adab siswa terhadap guru, Guru adalah orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan. Ada beberapa macam adab siswa terhadap guru seperti, tidak menantang guru, mendengarkan nasihat-nasihat dari guru, merendahkan diri kepada guru, melayani guru, tidak sombong terhadap guru, mendahului salam dan penghormatan kepada guru, tidak banyak bicara dihadapan guru, ketika bertemu guru tidak menoleh ke berbagai arah tetapi duduk dan menundukkan kepala.
- 3) Adab siswa terhadap teman, teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama.¹⁹ Dengan sesama teman harus memiliki adab yang baik seperti tidak menyampaikan celaan manusia yang menyakiti hatinya, mendengarkan pembicaraanya dengan baik dan tidak berdebat, memanggilnya dengan sebutan yang ia sukai, berkata baik dalam berbicara.²⁰
- 4) Adab terhadap diri sendiri, kita juga harus memiliki adab yang baik terhadap diri sendiri seperti membersihkan hati dari penyakit dan kotoran, mempunyai niat baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, menerima apa yang telah menjadi

¹⁸ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman Baryanto, “Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak,” *Eduagama*, 6. no. 1 (Juli, 2020): 82-83.

¹⁹ Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15, no. 2 (2000): 154.

²⁰ Aqiel Mutawalli, *Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 66-77.

bagiannya, membagi dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, mengurangi makan dan minum, menjaga diri dari haram dan syubhat, berhati-hati dalam segala hal, menghindari makan penyebab kebodohan dan lemahnya daya tangkap, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan negatife.

- 5) Adab Bertamu, dalam bertamu kita harus memiliki adab yang baik yang harus diperhatikan dan dilaksanakan pada saat bertamu. Seperti mengetuk pintu, dalam mengetuk pintu tidak boleh melakukannya dengan keras-keras, tidak boleh lebih dari tiga kali dan setiap tiga kali ketuk. Tidak boleh mengintip kedalam rumah, tidak boleh menghadap kearah pintu masuk, memanggil nama dengan jelas, meminta izin sebelum masuk rumah, mengucapkan salam, tidak berkunjung pada saat waktu istirahat, menerima tempat yang dikunjungi apa adanya, tidak merepotkan tuan rumah, tidak mengumbar pandangan kekiri dan kekanan ketika berada di dalam rumah, tidak terlalu lama dalam bertamu.²¹
- 6) Adab berpakaian bagi Wanita, dalam berpakaian terutama seorang Wanita harus berpakaian yang baik yang. Ada beberapa adab berpakaian diantaranya adalah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berbahan tebal dan tidak tembus pandang, longgar dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah, tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya, tidak diberi hiasan yang berlebihan, memakai hijab yang sempurna menutupi rambut dan dadanya.²²
- 7) Adab berbicara, ketika berbicara kita harus memegang teguh adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW adab dalam berbicara seperti jujur dalam

²¹ Fitriani, Adab Bertamu Menurut Al-Quran, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), 22-28.

²² Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam," *Rayyah Al-Islam*, 4, no. 2 (Oktober, 2020): 223-225.

berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berdebat.²³

- 8) Adab berdo'a, Doa adalah sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapi, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.²⁴ Adab berdoa diantaranya adalah memuji Allah dan bershawat kepada Rasulullah, mengakui dosa dan kesalahan, bersifat merendah, khusyu', takut, cemas, tegas dalam berdoa, menghadap kiblat.

b. Pembentukan Adab Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu hidup berkelompok dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itu sangat penting untuk menanamkan adab yang baik kepada sesama. Norma dapat digunakan dalam pembentukan adab siswa. Istilah norma berasal dari bahasa Yunani *nomos* atau *norm* dalam bahasa Inggris yang berarti model, peraturan atau standar perilaku. Dalam bahasa Arab berarti kaidah, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering disebut pedoman, patokan atau aturan.

Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan bahwasanya norma adalah ketentuan-ketentuan tentang baik buruk perilaku manusia di tengah pergaulan hidupnya,

²³ Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Jurnal Mercusuar*, 1, no. 1 (Juli, 2020): 61.

²⁴ Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Al-Ulum*, 11, no. 1 (Juni, 2011): 64.

dengan menentukan perangkat-perangkat atau penggal-penggal aturan yang bersifat perintah dan anjuran serta larangan-larangan.²⁵

Dalam membentuk adab siswa, guru akidah akhlak dapat menerapkan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pembentukan adab siswa, diantaranya adalah:

1) Keteladanan

Dalam Bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yaitu dengan kata *uswah* atau dengan kata *qudwah*. Kata *uswah* secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Sedangkan secara terminologi, ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan ataupun kejelekan. Adapun arti kata *qudwah* dalam kamus al-Muhith, berarti sesuatu yang diikuti jalannya. Hal ini menunjukkan bahwa arti kata *qudwah* senada dengan kata *uswah* yang berarti diikuti atau ditiru.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh.²⁷ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan juga membentuk aspek moral anak. Hal ini karena pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru siswanya.²⁸

²⁵ Budi Pramono, “Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat”, *Perspektif Hukum*, 17, no. 1 (Mei, 2017): 102-103.

²⁶ Aas Siti Sholichah, “Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat,” *Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2020): 166.

²⁷ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Ta’lim*, 15, no. 1 (2017): 53.

²⁸ Siti Nurjanah, “Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat),” *Oasis*, 4, no. 2 (Februari 2020): 57.

Keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh siswanya. menjadi seorang guru harus menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswanya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.²⁹ Pembentukan adab melalui keteladanan, merupakan suatu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa-siswanya.³⁰

2) Pendekatan

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah proses, perbuatan, cara untuk mendekati. Maka pendekatan yang dimaksud adalah proses atau upaya guru dalam membina adab siswa. Sehingga adab siswa terbina dengan baik.³¹ Menurut Milan Rianto dan kawan-kawan, yang dimaksud dengan pendekatan adalah seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berfikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.³²

3) Bimbingan

²⁹ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia*, 5, no. 1 (Juni 2019): 25.

³⁰ Azid Syukroni, "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo," *Al-Asasiyya*, 02, no. 02 (Januari-Juni, 2018): 9.

³¹ Ellyana, *Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, (IAIN Bengkulu, 2019), 43.*

³² Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Journal of Islamic Education*: 129.

Istilah dari bimbingan berasal dari terjemahan Bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang memiliki arti menunjukkan. Secara harfiah pengertian bimbingan yaitu memberi jalan, menunjukkan, atau membimbing orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Sedangkan secara istilah, bimbingan yaitu suatu proses yang memberikan bantuan untuk diberikan kepada seseorang atau pun sekelompok orang yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur oleh pembimbing supaya individu maupun sekelompok individu menggambarkan pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan juga sarana yang ada, sehingga mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³³

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.³⁴

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala. Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak terpuji, menggunakan cara pembiasaan merupakan suatu cara yang efektif. Karena,

³³ Rapika, Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MTS Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, (Skripsi: IAIN Palopo, 2016).

³⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Ta'lim*, 15, no. 1 (2017): 54.

dengan cara pembiasaan, siswa diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, cara pembiasaan adalah cara yang praktis dalam bentuk pembinaan dan juga persiapan. Menurut Ramayulis, cara pembiasaan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa.³⁵

5) Nasehat (*Mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran adab yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan adab yang tercela serta memperingatkan untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Adapun nasihat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *haq* yang ditempatkan untuk dua arti. Pertama, murni atau tetap. Kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam Bahasa Arab dikatakan *Nashaha al-Syai* maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jika dikatakan *Nashaha al-Tsaub* maksudnya menjahit pakaian itu, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya.

Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuk *qalbu* dan menggugah untuk mengamalkannya. Rasyid Ridha menyimpulkan bahwa nasihat yaitu kajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang

³⁵ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza*, 1, no. 1 (Januari-April 2020): 51-52.

yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan bermanfaat bagi dirinya.³⁶

6) Hukuman

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, hukuman diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *punishment*. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku siswa agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi, pemberian hukuman yang dimaksud adalah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan agar siswa jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif. Sehingga siswa benar-benar sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat.

Menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan bertujuan untuk:

- a) Untuk memperbaiki siswa yang bersangkutan agar menyadari kekeliruanNya.
- b) Melindungi siswa yang melakukan agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

³⁶ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib*, 5, no. 1 (2020): 60-61.

- c) Melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, criminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan anak atau orang dewasa.³⁷

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Adab

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan adab siswa, diantaranya adalah:³⁸

1) Adat Kebiasaan

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya adab adalah dalam hal ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu adat istiadat hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang. *Pertama*, adat istiadat yaitu bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup di satu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang. Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. *Kedua*, adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

2) Bakat atau Naluri

Pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakkan oleh bakat, naluri, atau fitrah. Dari segi bahasa, fitrah mempunyai arti belahan dari makna ini lahir makna kejadian dan penciptaan kemudian fitrah manusia adalah “apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir”.

³⁷ Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ibrah*, 1, no. 1 (Juni, 2016): 31-36.

³⁸ Arief Wibowo, “Berbagi Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Suhuf*, 28, no. 1 (Mei, 2016): 96-101.

Atau dapat diambil pengertian bahwa fitrah adalah unsur sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada. Maka dari itu, sangat strategis di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang lebih baik.

4) Media Sosial

Teknologi sudah semakin maju, dimana dalam mencari berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya. Dari sekian banyak kemajuan teknologi, salah satu diantaranya adalah televisi dan handphone sebagai media informasi. Akan tetapi, media sosial juga dapat memicu kecanduan dalam penggunaan media sosial.³⁹

Kajian teori yang lain mengungkapkan bahwasanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan adab Menurut Yuliani terbagi menjadi 2, yaitu:⁴⁰

a) Faktor Pendukung:

(1) Gen dari orang tua yang baik

³⁹ Putri Habibillah, Muhamad Zaini, Mambaul Ngadhimah, "Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, no. 2 (2021): 744.

⁴⁰ Khoirul Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak," *Al-Ta'dib*, 10, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 86.

- (2) Keadaan orang tua atau keluarga yang mendukung
- (3) Lingkungan sekolah yang kondusif
- (4) Pengaruh positif dari teman sebaya.

b). Faktor Penghambat:

- (1) Bawaan yang buruk dari orang tua
- (2) Emosi anak yang belum stabil
- (3) Faktor usia anak
- (4) Keadaan keluarga yang disfungsional
- (5) Pengaruh negatif teman sebaya
- (6) Pengaruh negatif masyarakat.
- (7) Pengaruh negatif elektronik
- (8) Kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.

3. Siswa

Secara etimologi, siswa adalah orang yang menghendaki, menginginkan, atau membutuhkan. Sedangkan secara terminologi siswa adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual.⁴¹ Siswa memiliki arti yaitu dalam proses pendidikan terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwasanya istilah siswa menghendaki adanya keaktifan dalam proses belajar mengajar.

Siswa secara formal adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan juga perkembangan baik secara fisik, maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri seorang siswa yang perlu bimbingan dari guru.

Pertumbuhan dapat menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis. Menurut

⁴¹ Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I," *Edukasi Islami*, 6, no. 12 (Juli, 2017): 29.

Maragustam, yang dimaksud dengan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan menjadi manusia yang mempunyai ilmu, iman, taqwa, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai pengabdian atau beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah.

Terdapat beberapa deskripsi mengenai hakikat siswa beserta implikasinya, diantaranya yaitu:

- a. Siswa bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi siswa memiliki dunianya sendiri. Hal ini penting untuk dipahami supaya perlakuan terhadap siswa dalam proses pendidikan atau pembelajaran tidak disamakan dengan orang dewasa, baik itu dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain sebagainya.
- b. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi perkembangan dan juga pertumbuhan. Pemahaman ini cukup untuk diketahui supaya aktivitas belajar kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap siswa. Kadar kemampuan siswa ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan yang dimiliki.
- c. Siswa adalah manusia yang memiliki kebutuhan baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan lain sebagainya. Semua itu sangat penting dipahami oleh pendidik atau guru supaya tugas kependidikannya dapat berjalan secara baik dan juga lancar.
- d. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana siswa berada. Pemahaman tentang diferensiasi individual siswa sangat penting untuk dipahami oleh seorang guru. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan

yang dilakukan guru dalam menghadapi berbagai sikap dalam suasana yang dinamis tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

- e. Siswa adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan juga berkembang secara dinamis. Tugas guru yaitu membantu mengembangkan dan juga mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diinginkan tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya.⁴²

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (kelas atau ruangan), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴³ Menurut KBBI, pembelajaran bermula dari kata belajar yang memiliki arti berusaha untuk mendapat kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan-tanggapan yang ditimbulkan oleh pengetahuan. Pembelajaran yaitu suatu cara untuk menjadikan seseorang belajar. Menurut Masnur Muslich, pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan tahu terhadap pengetahuan dan pada akhirnya mampu untuk melakukan. Sedangkan Hamzah B. Unu mendefinisikan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴⁴

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah metode untuk menata, membangun lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat meningkatkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan proses belajar. Dapat dikatakan pula,

⁴² Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Mudarrisuna*, 11, no. 1 (2021): 166-169.

⁴³ Fakhurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Tafkir*, XI, no. 1 (Juni, 2018): 86.

⁴⁴ Buna'i, "*Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 4-5.

pembelajaran adalah cara memberikan bimbingan ataupun bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran yaitu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁴⁵

Menurut Arief S Sadiman dalam M.Sobry Sutikno (49) mengatakan bahwasanya pembelajaran adalah usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar supaya terjadi suatu proses belajar dalam diri siswa. Sedangkan menurut Iskandar dalam M.Sobry Sutikno yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik supaya terjadi proses belajar pada diri siswa.⁴⁶

Menurut Gagne, pembelajaran yaitu pengaturan peristiwa secara seksama dengan tujuan supaya terjadi proses belajar dan membuatnya berhasil. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah suatu persiapan yang disiapkan oleh guru dengan tujuan menarik dan memberi informasi kepada siswa. Sedangkan menurut Winkel, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang guna mendukung proses belajar siswa dengan cara mempertimbangkan permasalahan ataupun perihal kejadian yang berkedudukan dalam runtutan kejadian intern yang telah terjadi dan dialami oleh siswa.⁴⁷

Pendapat Bafadal, pembelajaran yaitu segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka untuk terciptannya proses belajar mengajar yang efektif

⁴⁵ Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran," *Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03, no. 2 (Desember, 2017): 337.

⁴⁶ Ifan Junaedi, "Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3, no.2 (Mei, 2019): 20.

⁴⁷ M. Farid Nasrullah, Fitri Umardiyah, *Efektivitas Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pada Pembelajaran Matematika* (Jawa Timur: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), 1-2.

dan efisien. Sedangkan menurut Jogiyanto, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak mampu dijelaskan berdasarkan dengan kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan sementara.⁴⁸

Pandangan pembelajaran dibagi menjadi dua sudut. *Pertama*, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁹

Akidah bersumber dari Bahasa Arab dalam bentuk Masdar *'aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan* yang memiliki arti ikatan, simpulan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis, akidah yaitu kepercayaan, keyakinan, dan iman. Telah dijelaskan oleh Syekh Hasan al-Banna, akidah adalah sesuatu yang hati memperbaiki, maka dapat sebagai kedamaian jiwa yang menjadi keyakinan murni dari kecemasan dan juga kebimbangan.

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan juga mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa

⁴⁸ Ahmad Rudi Maasrukhin, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika," *Auladuna*, 01, no. 02 (April, 2019): 102.

⁴⁹ Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thulab*, 1, no. 2 (2017): 179.

yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁵⁰

Pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang menekankan pada penghayatan, pemahaman siswa terhadap kepercayaan atau keyakinan serta perwujudan ke dalam bentuk sikap siswa, baik perbuatan atau perkataan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berarah pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah akidah akhlak menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diterapkan pada siswa dengan berbagai cara. Makna dan nilai dapat menjadi sumber motivasi agar siswa lebih maju untuk berbuat dan berperilaku secara agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Karena masih ditemukan adab siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang kurang baik, maka dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru dapat membentuk adab siswa dengan memberikan materi yang ada di buku akidah akhlak seperti adab terhadap guru, adab terhadap teman, dan adab terhadap diri sendiri.

- 1) Adab terhadap guru, dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi tentang adab terhadap guru. Sosok guru tidak akan pernah lepas dari kehidupan kita. Mulai dari kita kecil sampai kita dewasa kita akan terus bertemu dengan sosok guru, seorang yang digugu dan ditiru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bersikap layaknya seorang siswa terhadap gurunya, seperti menghormati dan menghargai, menjaga adab berbicara, bertutur kata dengan lemah lembut dan rendah hati, dsb.

⁵⁰ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pemakasan: Duta Media, 2017), 2-5.

⁵¹ Masturdin, *Kreativitas Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MTS Rukoh Darussalam Banda Aceh*, 5.

- 2) Adab terhadap teman, dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi tentang adab berteman. Dengan sesama teman saling menghargai, tidak menyampaikan celaan manusia yang menyakiti hatinya, mendengarkan pembicaraanya dengan baik dan tidak berdebat, memanggilnya dengan sebutan yang ia sukai, berkata baik dalam berbicara.⁵²
- 3) Adab terhadap diri sendiri, dalam pembelajaran akidah akhlak guru menyampaikan adab terhadap diri sendiri seperti membersihkan hati dari penyakit dan kotoran, mempunyai niat baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, menerima apa yang telah menjadi bagiannya, membagi dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, mengurangi makan dan minum, tidak makan dan minum dengan berdiri, menjaga diri dari haram dan syubhat, berhati-hati dalam segala hal, menghindari makan penyebab kebodohan dan lemahnya daya tangkap, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan yang negatife.

Ruang lingkup dalam pembelajaran akidah akhlak yang termasuk dalam aspek adab meliputi adab dan fadlilah sholat dan dzikir (*istighfar*, *sholawat* dan *Laa ilaaha illallaah*), adab membaca Al-Quran dan adab berdo'a, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum, dan berpakaian.⁵³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengandung hubungan penelitian yang signifikan yang memiliki kedekatan sudah diteliti sebelum-sebelumnya. peneliti hendak membuktikan persamaan dan perbedaan di beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

⁵² Aqiel Mutawalli, Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 66-77.

⁵³ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, (2019), 29.

1. Skripsi yang ditulis Aqiel Mutawalli yang berjudul *Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan tentang adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Relevansi adab murid terhadap guru dan temannya menurut pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap pendidikan saat ini ialah membantu mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, mengkaji, dan memahami hasil pemikiran Imam Al-Ghazali kemudian mengaitkannya dengan sumber-sumber lainnya berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang mendukung dan relevan.⁵⁴

Skripsi di atas mempunyai kesamaan dengan skripsi yang telah ditulis peneliti, yaitu fokus tujuan penelitian mengenai adab terhadap guru dan temannya. Mengenai perbedaannya, penelitian diatas menggunakan jenis penelitian *library research*, sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis Aisyah Amini yang berjudul *Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Pebandingan Pemikiran Al Ghazali dan Hamka)*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan studi perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan Hamka yang menekankan pada adab peserta didik kepada guru. Dengan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang adab peserta didik kepada guru sesuai dengan perspektif tokoh pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Alat pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan

⁵⁴ Aqiel Mutawalli, *Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Skripsi: UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

buku, artikel, data internet, *e-book*, maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penulis.⁵⁵

Skripsi di atas mempunyai kesamaan dengan skripsi yang telah ditulis peneliti, yaitu fokus tujuan penelitian mengenai adab terhadap guru. Mengenai perbedaannya, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian *library research*, sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Skripsi yang ditulis Nurul Fatimah yang berjudul *Pengaruh Pemahaman Materi Adab Islami Pada Lingkungan Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Bakti Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Muslimin Siak*. Penelitian ini di latar belakang dengan pemahaman siswa yang tinggi terkait materi adab Islami pada lingkungan namun partisipasi siswa yang kurang dalam mengikuti kegiatan bakti sosial. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.⁵⁶

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan skripsi yang telah ditulis oleh peneliti, yaitu berfokus mengenai adab. Mengenai perbedaannya, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Untuk mempermudah memahami telaah hasil penelitian terdahulu, maka dari itu, peneliti memperlihatkan tabel persamaan dan juga perbedaan sebagai berikut:

⁵⁵ Aisyah Amini, *Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka)*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

⁵⁶ Nurul Fatimah, *Pengaruh Pemahaman Materi Adab Islami Pada Lingkungan Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Bakti Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Muslimin Siak*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021).

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Aqiel Mutawalli yang berjudul Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.	Persamaan dengan skripsi yang akan ditulis peneliti yaitu fokus tujuan penelitian mengenai adab terhadap guru dan temannya.	Perbedaanya penelitian diatas menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> , sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
2	Aisyah Amini yang berjudul Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Pebandingan Pemikiran Al Ghazali dan Hamka)	Persamaan dengan skripsi yang telah ditulis peneliti adalah mengenai fokus tujuan penelitian mengenai adab terhadap guru.	Perbedaanya penelitian diatas menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> , sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3	Nurul Fatimah yang berjudul <i>Pengaruh Pemahaman Materi Adab Islami Pada Lingkungan Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Bakti Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Muslimin Siak.</i>	Persamaan dengan skripsi yang telah ditulis peneliti yaitu berfokus mengenai adab.	Perbedaanya penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut penelitian terdahulu yang telah penulis jumpai di atas, tidak dijumpai persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti merasa pantas untuk melaksanakan penelitian di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dengan judul “Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

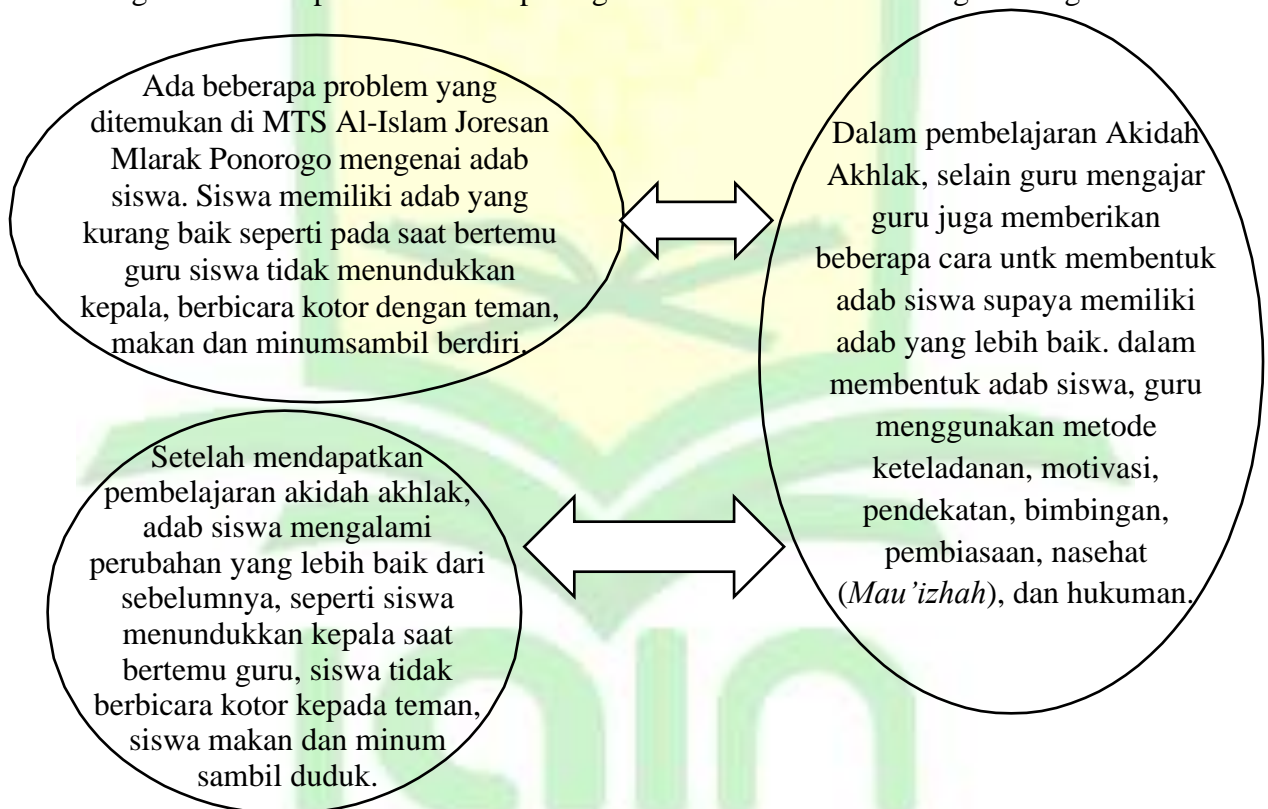
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu bagaikan sketsa singkat yang berguna untuk memudahkan proses mencermati suatu hal yang akan dibahas atau mengetahui suatu permasalahan. Dari

uraian tersebut peneliti mengkaji lebih lanjut tentang pembentukan adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Adab lebih penting dari segalanya, maka dari itu siswa dibekali adab sejak dini supaya siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik, adab sangat penting bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu dan hal ini perlu diterapkan khususnya adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Adab sangat penting dimanapun dan kapan pun kita berada. Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting dalam pembentukan adab siswa.

Akan halnya dengan konsep pemikiran yang mengenai persoalan yang telah diangkat di dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, aktifitas sosial, kepercayaan, peristiwa, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memanifestasikan data deskriptif yang berbentuk ujaran atau tulisan dan karakter subjek yang akan diteliti.²

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*). Studi Kasus di penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang lebih rinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.³ Penelitian studi kasus adalah salah satu jenis yang mampu menjawab objek dan issue yang di tuju atau merupakan salah satu metode penelitian yang mampu menjawab pendekatan kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia. Penelitian ini untuk mendeskripsikan sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk adab siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang peneliti peroleh dari penelitian ini seperti hasil amatan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, di susun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 6.

³ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Penmdidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d)* (Bandung: Alfabeta, 2006), 315.

bilangan statistik. Dalam penelitian, peneliti langsung menganalisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya.⁴ Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan sesuatu (fenomena, kejadian) dan melaporkannya sebagaimana adanya. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.⁵ Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat non partisipan, yang artinya metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observe*.⁶

Pada penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subyek peneliti yakni Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, dan siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap peneliti. Peneliti melakukan pengamatan sendiri kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 9.

⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, 8, no. 1 (Juli, 2016): 36.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Madura, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di MTS Al-Islam sebab keterlibatan untuk lebih mengetahui, memahami pembentukan adab santri melalui pembelajaran akidah akhlak.

Waktu penelitian merupakan jenjang waktu peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan tahapan peneliti dalam melakukan penelitian di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data adalah catatan yang berisi mengenai suatu kumpulan fakta. Sedangkan sumber data adalah objek dari mana data tersebut didapatkan atau diperoleh.⁷ Menurut Bagja Wahyu, secara garis besar data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.⁸ Bahan buku dalam penelitian ini adalah buku Akidah Akhlak.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu berasal atau diperoleh. Didapatkan dari bahan pustaka atau orang (informan). Sumber dibagi menjadi tiga macam yaitu *person* (orang), *place* (tempat), *paper* (simbol).⁹ Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat:

a. Sumber Data Primer

⁷ Mustofa Aji Prayitno, Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK DI SMA YPIP Panjeng Ponorogo (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

⁸ Bagja Wahyu, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Puma Inves, 2006), 79.

⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, Tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.¹⁰ dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Buku Akidah Akhlak kelas VIII MTS
- 2) Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag
- 3) Guru Akidah Akhlak kelas VIII MTS yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I dan Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I.
- 4) Siswa kelas VIII MTS sebanyak empat siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berupa dokumen, foto, dan lainnya. Peneliti mendapatkan data pendukung langsung dari pihak yang bersangkutan yaitu dari Guru Akidah Akhlak. Selain itu juga digunakan data sekunder berupa dokumen yaitu data MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan buku/literatur untuk menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yaitu sesuatu yang didapatkan dengan metode pengumpulan data yang akan diselesaikan dan diuraikan menggunakan metode tertentu, kemudian mampu membentuk gambaran atau menunjukkan sesuatu. Cara akumulasi data peneliti berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*deep interview*), dan juga dokumentasi (*document review*). Teknik pengumpulan data dimanfaatkan peneliti sebab kejadian

¹⁰ Arikunto, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 107.

hendak difahami dengan baik apabila peneliti melaksanakan hubungan secara langsung dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut terjadi.¹¹

Teknik pengumpulan data yaitu tindakan utama dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Mengumpulkan data harus dilakukan untuk meninggalkan beragam informasi mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan oleh seorang peneliti. Dalam pengumpulan data, yang diperlukan peneliti memanfaatkan beragam cara, diantaranya:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu sistem untuk menggabungkan data analisis penelitian dengan cara mencermati secara langsung yang berhubungan dengan obyek yang akan dicermati. Observasi telah menjadi salah satu cara pengumpulan data, penelitian yang cocok dengan tujuan peneliti, diagendakan, ditulis secara investigative dan bisa di control hambatannya (realibilitasnya) dan kebenarannya (validitasnya). Cara ini diperlukan peneliti untuk memetik data di lapangan.¹²

Observasi Non Partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan ataupun tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang di observasi. Peneliti mengamati, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang apa yang sudah ditemui pada saat observasi tersebut.¹³

Data yang dicari penelitian ini teknik observasi langsung ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data keadaan adab siswa kelas VIII MTS

¹¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 158-160.

¹² Husman Husaini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

¹³ Sanny Frisca, *Penelitian Keperawatan* (Yayasan Kita Menulis, 2022), 79-80.

Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, baik dari hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan maupun data-data pendukung lainnya.

Metode observasi ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo untuk mengamati dan memahami peristiwa secara cermat dan mendalam terhadap obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui proses pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Wawancara adalah proses yang sangat penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.¹⁴

Metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur tertulis dalam kategori indepth interview, dalam penerapan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan persoalan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai doktrin dan persepsi. Maka dari itu, dalam melaksanakan wawancara, peneliti harus teliti dan mencatatn yang telah disampaikan oleh informan.¹⁵

Peneliti memakai metode wawancara ini untuk mencari jawaban yang lebih dalam tentang informasi penelitian. Dalm melaksanakan wawancara selain wajib membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga bisa menggunakan alat bantu yaitu handphone, alat perekam atau alat bantu yang lain untuk mempermudah

¹⁴ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Ilmu Budaya*, 11, no. 2 (Februari, 2015): 71.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 233.

proses wawancara. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Bapak kepala sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, 2 guru akidah akhlak kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, dan 5 siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Sedangkan data yang dicari dan diperlukan oleh peneliti yaitu terkait sejarah berdirinya MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, tentang hal yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu mengenai bagaimana upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada.¹⁶ Dokumentasi yaitu ulasan kejadian yang telah terjadi, dokumen ini berbentuk karya, gambar ataupun tulisan. Dokumen yang berupa tulisan yaitu biografi, catatan harian dan lainnya. Sedangkan dokumen yang berupa karya, yaitu patung, gambar, film dan sebagainya. Teknik pengumpulan dokumen ini yaitu pelengkap dari pemakaian metode observasi dan juga wawancara.¹⁷

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif yaitu data tentang MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁸

¹⁶ Irwan Suhartoni, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Rosdakarya, 1996), 70.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2005), 329.

¹⁸ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, *Alhadharah*, 17, no. 33 (Januari-Juni, 2018): 84.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dimulai dari proses pengumpulan sampai dengan selesainya proses pengumpulan data. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai dengan tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu dimulai dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), sampai dengan menarik kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁹ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mengambil data bila mana diperlukan.²⁰

Dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti merangkum data yang sudah di dapatkan dari wawancara dan data tertulis kemudian dipilih, difokuskan pada fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti sehingga dapat menjawab bagaimana upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTS AL-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.²¹

¹⁹ Sustiyo Wandu, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang", *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2, no. 8 (Agustus, 2013), 527-528.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&PD)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 338.

²¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, 17, no. 33 (Januari-Juni, 2018): 94.

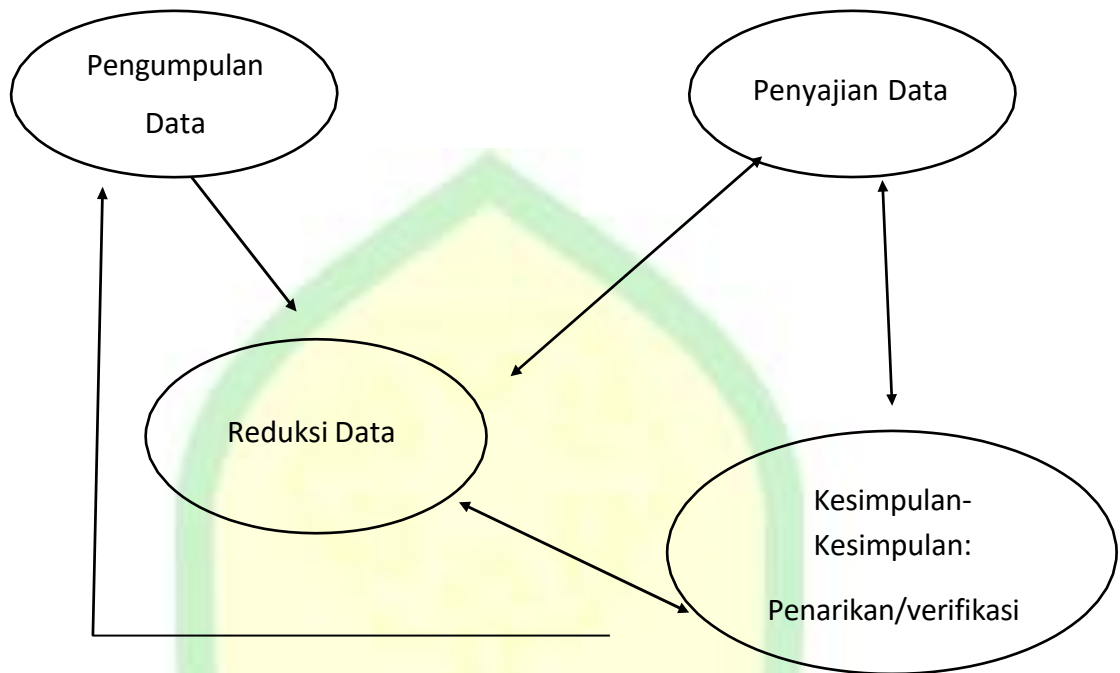
Melalui penyajian data, maka dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami serta dapat direncanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk berdasarkan hasil dari proses reduksi data yang telah dilakukan mengenai data-data tentang pembentukan adab melalui pembelajaran akidah akhlak di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tindakan seterusnya yaitu menarik kesimpulan atau ketetapan, kesimpulan dalam penelitian adalah menceritakan yang sudah diteliti akan menjadi jelas. Penarikan kesimpulan yang akan menjadi tindakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan peneliti.²² Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan bisa berubah-ubah apabila tidak didapatkan bukti-bukti yang valid yang dapat menunjang pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang menerangkan pada tahapan awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan juga selaras pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 171.

Berikut adalah gambar terkait dengan teknik pengumpulan data Miles dan Huberman:²³



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data yaitu rancangan utama yang menekankan pada uji validitas dan reabilitas. Uji kredibilitas data tentang data hasil penelitian kualitatif bisa dilaksanakan menggunakan cara pengembangan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan membercheck.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti memanfaatkan untuk memeriksa kebenaran data di lapangan. Perpanjangan pengamatan akan menguji kredibilitas data dalam penelitian difokuskan tentang data yang di dapatkan peneliti dilapangan.

²³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 210.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melaksanakan pandangan secara teliti dan juga berkesinambungan serta menjumpai ciri-ciri dan juga unsur dalam keadaan yang sangat relevan dengan isu-isu yang sedang dicari dan kemudian mengacukan diri pada persoalan tersebut secara rinci.²⁴

Dalam meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, peneliti dapat melakukan dengan cara mengecek Kembali apakah data yang diperoleh benar atau tidak, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, banyak membaca referensi baik jurnal atau buku yang terkait, sehingga memperluas wawasan peneliti.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu pendekatan Analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.²⁵ Pada hakikatnya, triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data.²⁶ Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan keabsahan temuan, diantaranya yaitu:²⁷

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

²⁴ Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 321.

²⁵ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan*, 10, no. 1 (April, 2010): 55.

²⁶ Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Tringulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY," *Imajl*, 13, no. 1 (Februari, 2015): 6.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2021), 127-148.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang ke empat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan, dalam tahap-tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih tempat penelitian
 - c. Mengurus perijinan
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, dalam tahap-tahap pekerjaan lapangan terdapat urutan-urutan antara lain:
 - a. Mendalami latar penelitian dan perencanaan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi:

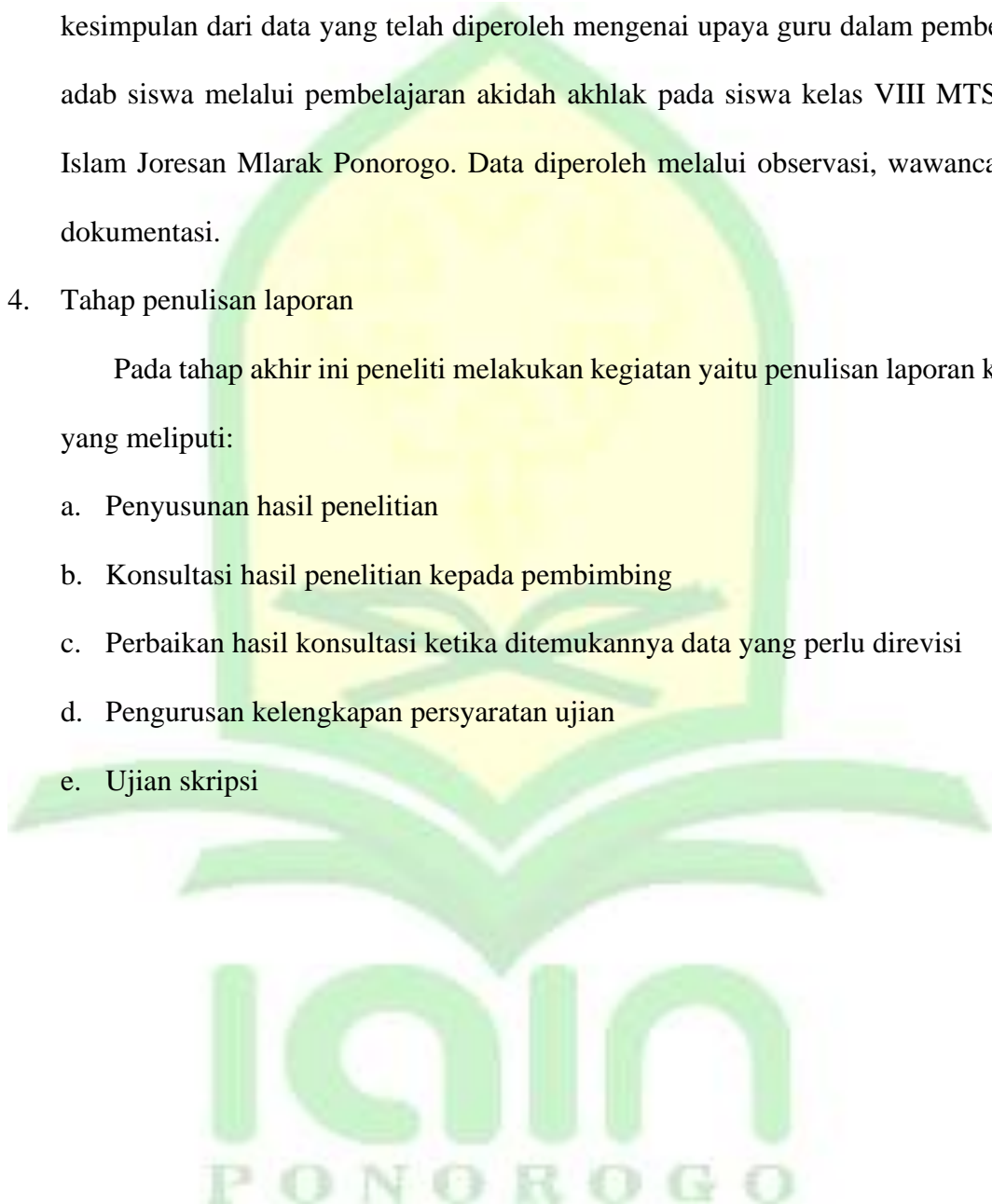
- a. Analisis sewaktu pengumpulan data, dan
- b. Analisis selepas pengumpulan data

Pada tahapan ini, kegiatan peneliti adalah mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh mengenai upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Tahap penulisan laporan

Pada tahap akhir ini peneliti melakukan kegiatan yaitu penulisan laporan kegiatan yang meliputi:

- a. Penyusunan hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
- c. Perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu direvisi
- d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
- e. Ujian skripsi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enam puluhan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham *Islam Modernis*, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu *kaum priyayi* yang tak terjangkau *Wong Cilik*, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan.

Kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU kecamatan Mlarak pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafaat kepedulian tersebut dirumuskan dalam agenda rapat yang membahas pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Kemudian untuk lebih menguatkan Visi, Misi dan tujuan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut diadakan pertemuan ulang sebanyak dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul

Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan.

Pada pertemuan selanjutnya yakni di rumah KH. Imam Syafaat di desa Gandu Mlarak Ponorogo yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyyin seperti : KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi, H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Ashmu'i Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah, berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah “Al-Islam”. Kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam”, meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah “Al-Islam” diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Dan alhamdulillah sampai saat ini dengan seribu tigaratus santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan hanya untuk warga *Nahdliyyin* semata. Akte Notaris Yayasan Islam Al-Islam Richardus Nagkih Sinulingga, SH. Nomor 74 Tanggal 17 September 1982, disempurnakan dengan Akte Perubahan oleh Ny. Kustini Sosrokusumo, SH Nomor 16 Tanggal 26 Januari 1989.¹

Adapun tokoh-tokoh penting pendiri MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu:

- a. KH. Imam Syafaat (Gandu Mlarak Ponorogo)
- b. KH. Maghfur Hasbullah (Joresan Mlarak Ponorogo)

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 01/D/18-01/2023.

- c. KH. Mahfudz Hakiem, BA (Gandu Mlarak Ponorogo)
- d. Kafrawi (Joresan Mlarak Ponorogo)
- e. H. Farhan Abdul Qodir (Joresan Mlarak Ponorogo)
- f. Ibnu Mundzir Abdul Karim (Joresan Mlarak Ponorogo)
- g. Bazi Haidar Abdul Karim (Joresan Mlarak Ponorogo)
- h. K. Markum (Wonojati Suren Mlarak Ponorogo)
- i. Ahmad Hudlori Ibnu Hajar (Joresan Mlarak Ponorogo)
- j. K. Hirzuddin Hasbullah (Joresan Mlarak Ponorogo)
- k. Asmu'i Abdul Qodir (Joresan Mlarak Ponorogo)
- l. Tumiran Ahmadi (Gandu Mlarak Ponorogo)
- m. K. Moh. Qomari Ridwan (Gandu Mlarak Ponorogo)
- n. K. Imam Mahmudi (Bajang Mlarak Ponorogo)
- o. Mohammad Yasa' (Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo)
- p. H. Masruri (Jalen Ngrukem Mlarak Ponorogo).²

2. Letak Geografis MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.³

² Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 02/D/18-01/2023.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 03/D/18-01/2023.

3. Visi dan Misi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Visi :

“Unggul dalam prestasi, berakhlaqul karimah, terampil, dan mandiri”.

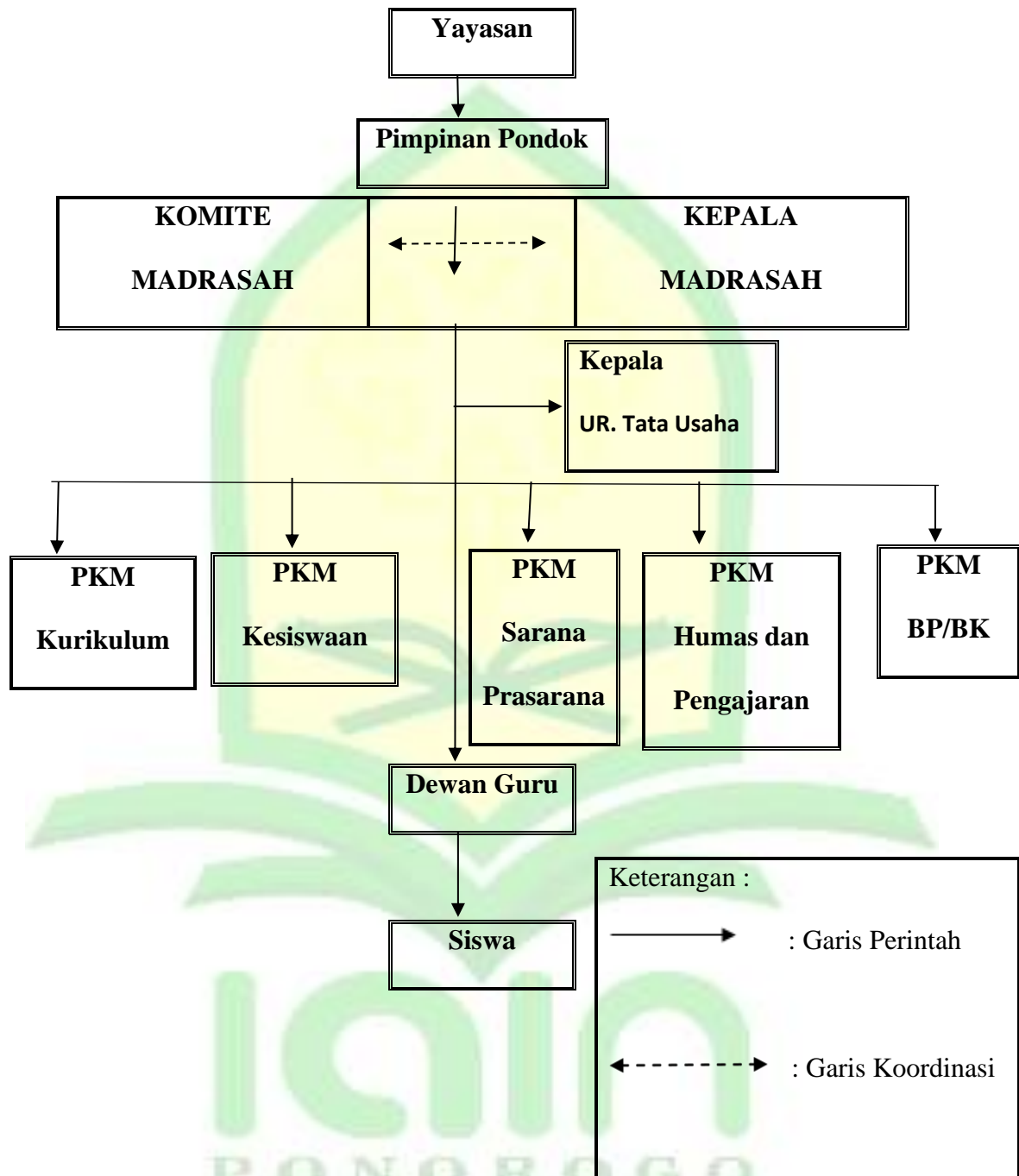
Misi:

1. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademik kepada seluruh warga madrasah.
2. Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi non akademik melalui ekstrakurikuler
3. Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku
4. Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan system nilai agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan tehnologi.
5. Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat.
6. Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, sapa, sopan, santun, semangat dan sepenuh hati pada semua warga madrasah
7. Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.⁴

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 04/D/18-01/2023

4. Struktur Organisasi MTS AL-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Untuk lebih mudahnya, di bawah ini peneliti uraikan struktur organisasi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebagai berikut:⁵



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 05/D/18-01/2023

5. Sarana Prasarana MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kondisi sarana prasarana MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dibagi menjadi dua yaitu sarana prasarana lahan dan bangunan. Kriteria sarana prasarana lahan ada luas tanah 4.420 m², jumlah lantai bangunan ada 3 tingkat, ada 59 jumlah rombongan belajar, dan jumlah siswa 1.699 orang. Luas bangunan 2.919 m², lantai bangunan dengan jumlah 3 tingkat, 59 jumlah rombongan belajar, 1.699 jumlah siswa. Yang memiliki jumlah daya 25.000 dengan satuan watt.⁶

6. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Jumlah guru MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebanyak 108 guru dengan status Guru Tetap Yayasan (GTY). Kualifikasi pendidikan guru SMA sederajat sejumlah 4 orang, D3 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 93 orang, dan S2 sebanyak 10 orang. Guru Akidah Akhlak di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sebanyak 4 orang.⁷

7. Data Siswa Dan Rombongan Belajar MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas 7, 8 dan kelas 9. Kelas 7 dengan jumlah rombongan belajar 21, dengan jumlah siswa laki-laki 295, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 305 dengan total 600 siswa. Kelas 8 dengan jumlah rombongan belajar 20, dengan jumlah siswa laki-laki 282, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 275 dengan total 557 siswa. Sedangkan kelas 9 dengan jumlah rombongan belajar 18, dengan jumlah siswa laki-laki 284, dan jumlah siswa perempuan sebanyak 258 dengan total 542 siswa.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 06/D/18-01/2023.

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 07/D/18-01/2023.

Jumlah rombongan belajar keseluruhan adalah 59, jumlah siswa laki-laki keseluruhan adalah 861 siswa, dan jumlah siswa perempuan adalah sebanyak 838 siswa. Sedangkan total keseluruhan siswa kelas 7, 8 dan 9 adalah sebanyak 1.699 siswa.⁸

8. Data Struktur Kurikulum MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo menggunakan kurikulum 13 KMA 183 dengan jumlah mata pelajaran 34. Mata pelajaran akidah akhlak kelas 7, 8 dan 9 masuk setiap 1 minggu sekali.⁹

B. Paparan Data

1. Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Masih ditemukan siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang memiliki adab kurang baik, maka dari itu dalam pembelajaran akidah akhlak guru menyampaikan materi terkait dengan adab seperti adab siswa terhadap guru, teman, dan diri sendiri. Pembentukan adab merupakan usaha yang dilakukan di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Melalui pembelajaran akidah akhlak guru dapat menyampaikan materi ataupun contoh nyata untuk membentuk adab siswa yang baik.¹⁰

Adapun upaya guru dalam pembentukan adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak diantaranya:

a. Nasehat

Seerti yang ditemukan di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo bahwa terdapat tulisan yang berbunyi *Al-Adabu Fauqol 'ilmi* yang memiliki arti adab

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 08/D/18-01/2023.

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 09/D/11-02/2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi, Kode: 01/O/18-01/2023.

lebih penting dari pada ilmu.¹¹ Maka dari itu, guru berkewajiban untuk menasehati dan membentuk adab siswa agar menjadi lebih baik. karena mengingat bahwa Adab merupakan hal utama yang harus dibentuk dalam diri seseorang, karena dimanapun dan kapanpun adab tetap menjadi hal yang paling terpenting dan paling utama. Maka dari itu, di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo lebih mengutamakan penanaman adab terhadap siswa-siswanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:¹²

“Adab itu sangat luar biasa pentingnya karena kita jelas *Al-Adabu Fauqol ‘ilmi* jadi adab itu adalah diatas ilmu. Jadi bukan hanya saya, tapi menurut kita, madrasah bahwa memang adab itu lebih penting, lebih di dahulukan, lebih dikembangkan dulu dalam siswa belajar.”

Siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sangat diharapkan untuk memiliki dan juga mengamalkan nilai-nilai adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Antara kecerdasan dan juga adab siswa harus sama. Seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:¹³

“Kalau adab, yakan dimanapun dan sampai kapanpun adab paling utama. Yakan, pintar seperti apapun kalau tidak punya adab lha itu, beradab iya pintar juga iya. Harus seimbang, di lingkungan sekolah, di rumah, di manapun adab itu tetap paling penting, paling utama.”

Dalam pembentukan adab siswa, pada saat pembelajaran Akidah Akhlak guru selalu memberikan nasehat kepada siswanya untuk memiliki adab yang baik kepada semua orang. Seperti yang disampaikan Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:¹⁴

“Pada saat pembelajaran, biasanya guru itu pasti memberikan nasehat kepada kita semua mbak, contohnya itu seperti guru mengingatkan bahwasanya adab itu

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 10/D/29-01/2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 01/W/28-01/2023.

¹³ Lihan Transkrip Wawancara, Kode: 10/W/29-01/2023.

¹⁴ Lihan Transkrip Wawancara, Kode: 33/W/29-01/2023.

penting, makanya kita diminta untuk memiliki adab yang baik, pokok seperti itu mbak.”

b. Bimbingan

Selain memberikan nasehat-nasehat kepada siswa, guru juga memberikan bimbingan dengan tujuan guru dapat memberikan perubahan-perubahan yang lebih baik lagi. Setelah diberikan bimbingan, guru sangat berharap bahwa siswa dapat mengetahui adab-adab yang baik yang harus siswa lakukan. Seperti yang disampaikan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:¹⁵

“Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam bimbingan tersebut yang menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Guru sebagai *agent of change* itu guru telah menjadi *agent* atau perubahan, berharap siswa dapat memahami oh seperti ini ada adabnya, ada budayanya, dan sebagainya. itulah yang kita maksimalkan dalam proses pembelajaran.”

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam bimbingan ini siswa diberikan beberapa macam adab yang harus siswa lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:¹⁶

“Dalam bimbingan ini banyak sekali adab-adab yang disampaikan kepada siswa. Seperti adab kepada guru, kepada teman, adab ketika makan dan minum, dan masih banyak lagi.”

Dalam bimbingan ini, guru tidak pernah bosan membimbing siswa-siswanya untuk memiliki adab yang baik kepada sesama teman. Sedekat apapun kita dengan teman, siswa juga diharapkan untuk menjaga adabnya terutama pada saat berbicara. Berbicara dengan sesama teman, juga harus dengan bahasa yang sopan. Seperti

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 02/W/28-01/2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 11/W/29-01/2023.

yang disampaikan oleh Gilang Alfarizi selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, bahwa:¹⁷

“Guru lebih sering membimbing supaya kita itu memiliki adab yang baik kepada teman. Karena kita itu sama teman kadang tidak sopan mbak, ya seringlah dikatakan tidak sopan seperti itu. Contohnya itu pas enak-enak ngobrol lha kita bicara atau berperilaku yang tidak baik, seperti itu mbak.”

Siswa selalu mendapatkan bimbingan dari guru terutama pada saat pembelajaran. karena waktu pembelajaran adalah waktu yang tepat untuk melihat gerak gerik siswa, sikap siswa sehingga pada saat pembelajaran adalah waktu yang cocok untuk membimbing siswa-siswa untuk membentuk adab agar lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:¹⁸

“Kalau di madrasah kita siswa pasti mendapatkan bimbingan terutama saat pembelajaran berlangsung.”

Pada saat pembelajaran, selain memberikan materi-materi guru juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk menanamkan adab yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dimanapun kita berada pasti berinteraksi dengan orang banyak yang mana kita harus memiliki adab yang baik. Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:¹⁹

“Guru selalu memberikan bimbingan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki adab yang baik.”

c. Pendekatan

Dalam pembentukan adab ini, guru juga dapat melakukannya dengan cara pendekatan. Guru harus mengetahui alasan siswa mengapa siswa memiliki adab

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 39/W/29-01 /2023.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 23/W/04-02/2023.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 34/W/29-01-2023.

yang kurang baik. Siswa memiliki adab yang kurang baik biasanya terdapat beberapa macam permasalahannya bisa jadi dari faktor keluarga atau yang lainnya. Maka dari itu sangat perlu adanya pendekatan, sebelum guru menegur siswa, guru harus mengetahui terlebih dulu apa yang menjadi alasan siswa mempunyai adab yang kurang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:²⁰

“Dalam membentuk adab, guru dapat menggunakan cara seperti pendekatan. Ada pendekatan juga, jadi kita dekati anak ini kok adabnya seperti ini apa ya penyebabnya. Misalnya kita tanya yakan, dia menjawab bermacam-macam permasalahannya membuat dia menjadi keras kepala mungkin dari lingkungan keluarga, bisa juga yakan.”

Dalam pendekatan ini, guru lebih mengutamakan kepada siswa-siswa yang memiliki adab yang kurang baik. Karena dalam pendekatan ini, guru lebih banyak bertanya mengenai apa saja alasan yang membuat siswa memiliki adab yang kurang baik. Maka dari itu, guru perlu adanya pendekatan kepada siswa untuk menggali informasi kepada siswa tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:²¹

“Apabila ada anak yang adabnya kurang baik dan sudah di ingatkan juga tetap saja itu guru biasanya mendekati anak tersebut mbak. Guru mendekati anak tersebut dan bertanya tanya seperti itu.”

d. Contoh (teladan)

Dalam membentuk adab siswa, selain siswa diberikan bimbingan dan diberi nasehat, siswa juga perlu diberikan contoh (teladan), seorang guru harus memberikan contoh kepada siswa untuk menerapkan adab yang baik sehingga

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 12/W/29-01/2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 42/W/29-01/2023.

siswa dapat mencontoh perilaku guru.²² Karena pada dasarnya hal yang paling utama yang dapat guru lakukan ketika membentuk adab siswa adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:²³

“Karena prinsipnya di pondok, di madrasah ini adalah apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar, apa yang kamu rasakan itu adalah pendidikan. Disitulah, jadi guru harus menjadi contoh atau *uswah* dalam penerapan adab itu. Iya, jadi kita dalam setiap saat jadi kita itu prinsip pondok, prinsip madrasah adalah apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar, apa yang kamu rasakan itu adalah pendidikan”.

Guru adalah panutan bagi siswa-siswanya, maka dari itu guru harus benar-benar memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswanya. Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:²⁴

“Cara nya ya bisa juga dengan memberikan contoh yang baik, karena gini guru itu kan panutan lha menjadi seorang panutan, menjadi guru otomatis harus memberikan contoh yang baik supaya ditirukan oleh siswa, kan gitu.”

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa baik itu di luar ataupun di dalam kelas, baik dalam bentuk perkataan ataupun tingkah laku guru. Guru memberikan contoh kepada siswa dengan tujuan agar ditirukan oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:²⁵

“Dalam membentuk adab, guru menggunakan keteladanan atau contoh. Kalau membentuk adab ketika proses pembelajaran yang jelas pertama kali harus kita memberi contoh. Yakan, teladan itu paling utama yakan, jadi keteladanan itu

²² Lihat Transkrip Observasi, Kode: 02/O/29-01/2023.

²³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 03/W/28-01/2023.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 24/W/04-02-2023.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 13/W/29-01/2023.

paling utama. Kalau kita gerak gerik, berjalan, berbicara, itu kan termasuk keteladanan. Berarti dalam bicara, dalam menyampaikan pembelajaran ini pun juga harus yang bagus, yang sopan. Kan dengan contoh yang baik otomatis bisa membentuk karakter anak lebih baik juga. Dengan pembicaraan, dengan tindak tanduk yakan, itu ketika dalam proses pembelajaran.”

Guru juga memberikan contoh yang baik kepada siswa terutama pada saat pembelajaran. Karena pada saat pembelajaran guru menjadi sorotan paling utama bagi siswa-siswanya, sehingga siswa lebih mudah untuk melihat tata cara guru berbicara yang baik. Hal ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:²⁶

“Dalam pembelajaran berlangsung guru biasanya memberikan contoh dalam berbicara yang sopan. Sama siswanya pun guru pasti selalu berbicara dengan sopan.”

Ketika guru memberikan contoh tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas, dimanapun tempatnya seorang guru tetap menjadi panutan dan harus bisa menjadi contoh yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad rizani selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:²⁷

“Guru memberikan contoh yang baik itu tidak hanya di dalam kelas saja mbak, di luar kelas seperti ini kalau bicara sama siswanya juga dengan bahasa yang lembut. Biasanya itu bicara menggunakan Bahasa Indonesia.”

e. Pembiasaan

Dalam pembentukan adab siswa, guru juga dapat melakukannya dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu dengan baik dan sopan. Karena dengan cara pembiasaan ini akan mudah dilakukan siswa. Tanpa adanya pembiasaan siswa pasti akan kesulitan atau tidak akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik atau akan kesulitan untuk memiliki adab yang baik. Hal ini seperti yang

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 43/W/29-01/2023.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 49/W/11-02/2023.

disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:²⁸

“Dalam proses pembentukan adab, guru menggunakan pembiasaan jelas itu. Dengan kita membiasakan sesuatu itu nantikan siswa juga akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik juga, yakan. Nha makanya pembiasaan ini juga dilakukan dalam proses pembentukan adab juga.”

f. Hukuman

Dalam menerapkan adab yang baik, guru juga memiliki cara dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak bisa dinasehati, dibimbing dan sering melakukan adab yang kurang baik. Memberikan hukuman ini adalah cara atau langkah yang paling akhir yang guru lakukan dalam pembentukan adab siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:²⁹

“Siswa yang benar-benar sulit dinasehati, dibilangi maka langkah terakhir ya kita beri hukuman.”

Siswa yang mendapatkan hukuman dari guru adalah siswa yang melanggar lebih dari dua sampai tiga kali. Dalam memberikan hukuman ini, guru memberikan hukuman yang mendidik seperti menghafalkan doa-doa, menghafalkan surat-surat, atau yang lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:³⁰

“Apabila ada siswa yang melanggar terutama kita ingatkan dulu, nanti kok sudah sampai dua, tiga kali diberi sanksi atau hukuman yang ada hubungan dengan materi atau mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) yang beda dengan temannya, atau menghafal do'a-do'a, surat-surat seperti itu.”

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 14/W/29-01/2023.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 25/W/04-02/2023.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 15/W/29-01/2023.

Hal tersebut juga dikuatkan berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa guru akidah akhlak sangat penting dalam pembentukan adab siswa. Karena pada dasarnya guru akidah akhlak adalah guru mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai adab siswa. Tujuan dari pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo untuk membekali para siswa supaya memiliki adab yang lebih baik dan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan peneliti, upaya guru dalam membentuk adab siswa melalui pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII MTS di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo guru dapat melakukan dengan memberikan pendekatan, memberikan nasehat, memberikan bimbingan, memberikan pembiasaan, memberikan contoh, dan yang terakhir adalah memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar lebih dari dua sampai tiga kali. Dan siswa diharapkan dapat mengamalkannya untuk memiliki adab yang baik di kehidupan sehari-harinya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kesuksesan dalam pembentukan adab, terdapat pada siswa yang memperhatikan, memahami, dan juga mencontoh hal-hal yang disampaikan guru, yang dilakukan guru yang mencerminkan perilaku seseorang yang beradab. Kesuksesan pembentukan adab siswa tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Dalam pembentukan adab siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo banyak sekali faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan adab siswa kelas VIII MTS Al-Islam Joresan

Mlarak Ponorogo. Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo disebabkan karena beberapa hal, diantaranya:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat dimana siswa tinggal setiap harinya. Siswa lebih banyak memiliki waktu dengan keluarga, sehingga keluarga lebih banyak berinteraksi dengan siswa. Apabila lingkungan keluarga memiliki adab yang baik, maka anak juga akan memiliki adab yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:³¹

“Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa yang paling utama adalah orang tua di rumah. Apabila orangtua memiliki adab yang baik maka anak akan memiliki adab yang baik juga, karena anak akan lebih mudah menirukan perilaku orang tua. Makanya lingkungan keluarga ini berpengaruh dalam adab anak ini.”

Karena pada dasarnya lingkungan keluarga sangat mendukung dalam pembentukan adab siswa. Sangat diharapkan bahwa keluarga dapat mendorong dan juga membantu siswa untuk membiasakan melakukan segala sesuatu yang mencerminkan adab yang baik. hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:³²

“Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa ini ya dari faktor lingkungan keluarga juga, karena lingkungan keluarga ini juga sangat-sangat menjadi faktor pendukung ini.”

Dalam mendukung siswa yang beradab, dari pihak keluarga juga harus diiringi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada siswa. Dari cara keluarga memberikan contoh inilah siswa akan memperhatikan, menirukan dan juga mencontoh segala sesuatu yang siswa lihat di rumah. Hal ini seperti yang

³¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 26/W/04-02/2023.

³² Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 16/W/29-01/2023.

disampaikan oleh Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:³³

“Kalau saya, faktor pendukungnya dari keluarga mbak. Karena keluarga lebih mudah jadi contoh.”

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan adab siswa. Karena bagaimanapun siswa juga harus berinteraksi dengan lingkungan masyarakat setiap hari. Maka dari itu, sangat diharapkan siswa dapat memilah untuk bergaul dengan masyarakat yang mencerminkan adab yang baik dengan tujuan siswa juga akan mengikuti untuk mencerminkan adab yang baik pula. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:³⁴

“Lingkungan masyarakat ini juga sangat mendukung dalam proses pembentukan adab, sekarang gini aja ya siswa itu lebih lama berinteraksi dengan masyarakat dirumah kan, nha itu kalau lingkungannya baik-baik, beradab semua itu nanti si anak juga akan sangat berpengaruh, dia juga pasti akan memiliki adab yang baik juga.”

Lingkungan masyarakat yang baik dapat membantu pembentukan adab siswa. Maka dari itu, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan adab siswa, siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mencerminkan adab yang baik maka siswa tersebut juga dapat mencerminkan adab yang baik. Segala sesuatu yang ada di masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan adab siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:³⁵

³³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 44/W/29-01/2023.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 04/W/28-01-2023.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 27/W/04-02/2023.

“Lingkungan masyarakat ini juga sangat pengaruh. Kan ya mau gimanapun anak kan apa-apa dengan masyarakat ya, jadi ini sangat mudah berpengaruh, kalau masyarakatnya baik adab anak pun pasti baik.”

Lingkungan masyarakat adalah tempat terlama untuk siswa berinteraksi setelah lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat juga sangat mendukung dalam pembentukan adab siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Gilang Alfarizi selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:³⁶

“Kalau saya faktor pendukungnya bisa jadi itu dari lingkungan masyarakat. Karena ya kita lebih lama bergaul dengan lingkungan masyarakat mbak.”

c. Lingkungan Sekolah

Dalam pembentukan adab siswa, lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan adab siswa. Di sekolah ini lah siswa dapat dibentuk, dibiasakan untuk menanamkan adab yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:³⁷

“Faktor pendukungnya kalau saya adalah lingkungan. Lingkungan itu adalah sebuah sesuatu yang mendukung kita. Makanya kita tanamkan, kita biasakan membentuk lingkungan yang baik. Kalau lingkungan baik Insya Allah itu nanti adabnya juga akan baik. Tapi kalau miliunya kurang baik itu nanti akhirnya akan menyebabkan pembiasaan sulit, makanya kalau saya yang faktor pendukung kita, miliu kita dalam membimbing Pondok Pesantren, miliu madrasah, lingkungan pendidikan itu adalah sebuah miliu yang paling masuk, paling pas untuk membentuk sebuah adab untuk membentuk sebuah insan yang beradab itu ya di tenaga pendidikan.”

Apabila lingkungan sekolah baik, maka siswa lebih mudah untuk memiliki adab yang baik pula. Dan dalam memilih sekolah juga tidak hanya asal sekolah, akan tetapi harus memilih sekolah yang pas untuk menjadikan anak yang beradab juga sangat penting karena dapat menjadikan anak yang lebih baik. Seperti yang

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 40/W/29-01/2023.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 05/W/28-01/2023.

dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:³⁸

“Dalam pembentukan adab ini harus teliti, yakan harus hati-hati juga dalam memilih sekolah, sekolah yang pas dalam pembentukan adab siswa ini ya di madrasah, di Pondok Pesantren, karena disinilah ini nanti siswa akan banyak sekali belajar ilmu-ilmu agama.”

Dalam memilih sekolah, untuk menanamkan adab yang baik adalah di Pondok Pesantren. Karena di Pondok Pesantren inilah siswa mendapatkan pembelajaran, bimbingan dari guru yang sangat luas yang banyak menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad rizani selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:³⁹

“Kalau menurut saya, lingkungan sekolah bisa menjadi faktor pendukung mbak, karena apabila kita sekolah di pondok adab kita akan lebih baik.”

d. Pergaulan berteman

Faktor pendukung selanjutnya yaitu dari teman. Karena dimanapun siswa berada pastinya mereka memiliki banyak teman. Dalam berteman ini, siswa juga diharapkan dapat memilah teman yang memiliki adab yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁴⁰

“Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa adalah karena teman-temannya. Di manapun anak itu pastinya punya teman, nha teman mereka ini sangat pengaruh dalam adab siswa. Apapun yang dilakukan temanya pasti ditirukan nha ini kenapa teman ini dapat menjadi faktor pendukung ya karena apabila anak berteman dengan orang-orang yang baik maka anak ini juga akan ikut baik.”

Teman siswa ketika di rumah dan di sekolah itu berbeda, maka dari itu teman belajar di sekolah sangat membantu dalam pembentukan adab siswa. Pergaulan

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 17/W/29-01/2023.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 50/W/11-012/2023.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 28/W/04-02/2023.

teman sangat mendukung dalam pembentukan adab siswa. Seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁴¹

“Yang menjadi faktor pendukung lainnya ini juga bisa karena faktor dari teman belajar lo ya. Kadang-kadang teman belajar di sekolah sama di rumah itu juga berbeda. Teman di rumah itu kadang-kadang sekolah sana dan juga berpengaruh juga.”

Dalam berteman ini, siswa harus bisa memilah teman bergaul. Karena apabila teman-temannya baik maka siswa otomatis akan ikut baik pula. Karena segala sesuatu yang dilakukan teman pasti siswa akan mengikuti. Seperti yang dikatakan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:⁴²

“Pergaulan teman ini juga bisa menjadi faktor pendukung, anak kok mempunyai adab kurang baik, lha itu nanti kalau berteman dengan teman-teman yang memiliki adab atau etika yang baik juga akan ikut baik. Umpamanya saja waktu kumpul-kumpul dengan teman yang memiliki adab, etika yang baik dia pasti ikut baik, masa iya dia akan berbicara atau bertingkah yang tidak baik kan nanti pasti dia sendiri yang malu lha teman yang lain sopan kok saya seperti ini gitu, akhirnya dia perlahan pasti akan mengoreksi dirinya sendiri.”

Berteman dengan orang-orang yang baik maka akan ikut baik pula, dan apabila berteman dengan orang-orang yang memiliki adab kurang baik maka siswa juga akan lebih mudah untuk mengikuti. Maka dari itu, siswa harus pintar-pintar mencari teman yang dapat membuat dirinya menjadi lebih baik dan dapat menanamkan adab yang baik pula. Seperti yang dikatakan oleh Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁴³

“Kalau saya, dari faktor teman. Karena kalau saya berteman dengan anak-anak yang baik saya bisa jadi ikut baik. Tapi kalau saya temenan sama anak yang tidak baik, saya mudah berpengaruh mbak.”

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 18/W/29-01/2023.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 06/W/28-01/2023.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 35/W/29-01/2023.

Selain adanya faktor pendukung, dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo juga terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya:

a. Media sosial

Faktor penghambat dalam pembentukan adab siswa karena adanya pengaruh dari media sosial. Dalam pembentukan adab siswa ini, media sosial adalah faktor penghambat yang paling utama. Jika siswa tidak hati-hati dalam memainkan media sosial, maka siswa akan lebih mudah untuk mengikuti sesuatu yang tidak baik di media sosial yang sudah mereka lihat. Seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁴⁴

“Faktor penghambat dalam pembentukan adab yang paling utama adalah pengaruh dari media sosial. Jika tidak hati-hati yang bertentangan dengan agama juga dapat menjadi penghambat dalam mental siswa itu sendiri. Dan solusinya siswa ini berada di lingkungan yang baik.”

Saat ini media sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan adab siswa, karena dalam media sosial ini dapat mempengaruhi kepada siswa-siswa yang belum cukup umur, di media sosial saat ini juga sering sekali bahkan sangat banyak gambar-gambar yang tidak pantas atau tidak baik untuk dipertontonkan terutama untuk siswa-siswa yang masih duduk di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁴⁵

“Faktor penghambat dalam pembentukan adab ini media sosial, karena media sosial ini lah yang merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan adab. Sangat-sangat karena, maaf saya sendiri kalau lihat materi misalnya akidah akhlak ialah, itu kadang-kadang ada iklan kan, iklannya bukan iklan shampoo, sabun seperti itu bukan, tapi gambar cewek yang bagaimana gitu, nha tho itu menjadi penasaran anak. akhirnya membentuk anak menjadi semakin dewasa. Kadang-kadang adabnya juga udah tidak karu-karuan juga gara-gara melihat itu

⁴⁴ Lihan Transkrip Wawancara, Kode: 29/W/04-02/2023.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 19/W/29-01/2023.

saya yakin kok ada yang jujur juga setelah melihat pelajaran, itu pasti ya yang itu. Pokoknya media sosial pengaruhnya sangat luar biasa, ya mental, ya adab dah macam-macam. Solusinya ya ini di sekolah itu anak tidak di bolehkan membawa HP mbak.”

Media sosial sangat dilarang untuk dipertontonkan kepada siswa karena dalam media sosial banyak sekali nilai-nilai negative yang dapat menghambat dalam pembentukan adab siswa seperti banyaknya foto-foto atau gambar-gambar yang dilarang oleh agama, sehingga apabila siswa melihatnya akan sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan adab siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁴⁶

“Kalau saya pribadi itu faktor penghambatnya ya karena media sosial mbak, karena di google itu banyak sekali gambar-gambar yang seperti itu lo mbak.”

Media sosial selain menampilkan gambar-gambar yang kurang baik dan sopan, media sosial juga menarik perhatian para penonton untuk mengikuti sikap atau tingkah laku yang ada di media sosial terutama di tiktok. Di tiktok tersebut penonton dapat tertarik untuk mengikuti video-video yang tidak mencerminkan adab yang baik. Seperti video joget-joget di tiktok sangat banyak sekali dijumpai. Seperti yang dikatakan oleh Gilang Alfarizi selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁴⁷

“Faktor penghambatnya apa ya, ya karena media sosial mbak. Contohnya seperti anak-anak sekarang banyak yang joget-joget di tiktok yang tidak baik seperti itu lo mbak.”

Dari banyaknya pengaruh negative dari media sosial, maka siswa akan lebih mudah untuk mengikuti kemajuan zaman. Karena pada dasarnya hal-hal negative sangat mudah untuk ditiru. Maka dari itu siswa diharapkan untuk tidak berpengaruh untuk memainkan media sosila. Seperti yang dikatakan oleh

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 45/W/29-01/2023.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 46/W/29-01/2023.

Muhammad rizani selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁴⁸

“Media sosial sangat menjadi faktor penghambat mbak, karena gimana ya mbak anak-anak sekarang mudah terpengaruh apa-apa dari media sosial.”

Untuk menghindari siswa supaya tidak mudah terpengaruh oleh media sosial, maka di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo memiliki aturan yaitu siswa tidak diizinkan untuk membawa HP ke sekolah dengan alasan apapun, apabila guru mengetahui ada siswa yang membawa HP ke sekolah, maka dari pihak sekolah tidak segan-segan untuk memberikan sanksi kepada siswa tersebut. dan tanpa terkecuali. Seperti yang dikatakan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:⁴⁹

“Faktor penghambatnya ini pengaruh dari luar. Artinya apa saat ini media sosial ataupun apa itu memang luar biasa yang efeknya memang apa yang kita lakukan kadang-kadang banyak terhambat, banyak terkikis oleh adanya pengaruh itu. Pengaruh luar yang luar biasa termasuk salah satunya adalah media sosial atau media informasi yang saat ini terlalu fulgar yang menyebabkan memang apa yang kita lakukan kadang-kadang juga menjadi penghambat. Sehingga kita lebih kepada apa yang harus kita kembangkan, kita biasakan. Dan untuk solusinya di madrasah kita adalah belajar tidak boleh membawa HP. Disini kan tidak boleh membawa hp. Meskipun ada satu, dua siswa yang membawa tetap kita sita, kita ambil pondok, atau sebagainya. Itu solusinya yang paling mudahlah bagi kita untuk menghambat itu. Kalau di rumah memang urusan orang tua, kita tidak bisa secara utuh. Tapi kalau di Pondok, di madrasah adalah tidak boleh membawa HP, dan kita juga harus maksimalkan dalam proses pembelajaran itu adalah pembiasaan adab yang baik.”

b. Individual atau diri sendiri

Faktor penghambat selanjutnya disebabkan karena diri siswa sendiri, atau dari kepribadian siswa sendiri. Kepribadian siswa ini juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan adab siswa. Seperti yang dikatakan oleh Guru

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 51/W/11-02/2023.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 07/W/28-01/2023.

Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁵⁰

“Saya kira ini juga bisa karena faktor dari kepribadian mereka sendiri. Kalau anaknya pribadinya baik, dinasehati ya menjadi lebih bagus.”

Meskipun guru menasehati siswa seperti apapun, kalau siswa masih mudah berpengaruh dan juga kurang untuk memiliki tekad menjadi lebih baik maka pembentukan adab ini akan terhambat. Maka dari itu tekad siswa dengan usaha guru juga harus sama sehingga akan berhasil untuk menanamkan adab yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁵¹

“Faktor penghambatnya dari diri saya sendiri mbak, soalnya saya mudah terpengaruh.”

3. Implikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Adab Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Pembelajaran akidah akhlak sangat berdampak dalam pembentukan adab siswa. Sebelum siswa mempelajari akidah akhlak masih banyak dijumpai pada saat bertemu dengan guru siswa tidak menundukkan kepala, akan tetapi setelah mempelajari akidah akhlak mereka sudah mulai menundukkan kepala.⁵² Di Al-Islam Joresna Mlarak Ponorogo ketika siswa menundukka kepala pada saat bertemu dengan guru menandakan bahwa siswa memiliki adab yang baik, siswa *ta'dzim* dengan guru. seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁵³

“Awal-awalnya itu iya anak itu kalau bertemu dengan guru jalannya angkuh.”

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 20/W/29-01/2023.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 36/W/29-01/2023.

⁵² Lihat Transkrip Observasi, Kode: 03/O/04-01/2023.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 30/W/04-02/2023.

Guru dapat melihat, membedakan mana siswa yang mempunyai adab yang baik dengan siswa yang mempunyai adab kurang baik. Siswa yang memiliki adab yang baik pastinya ia *ta'dzim* dengan guru. Sedangkan siswa yang memiliki adab kurang baik ia pasti tidak *ta'dzim* dengan guru. Seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁵⁴

“Siswa saat bertemu dengan guru menundukkan kepala berarti siswa itu adabnya baik tapi sebaliknya kalau ada siswa yang bertemu guru kok jalannya angkuh menandakan bahwa siswa tersebut adabnya kurang baik. Karena tidak semua anak itu kan baik semua mbak.”

Pada saat siswa bertemu dengan guru tidak menundukkan kepala mayoritas siswa yang memiliki adab yang kurang baik. Karena siswa yang memiliki adab yang baik pasti sangat *ta'dzim* dengan guru seperti menundukkan kepala saat bertemu dengan guru. Karena pada saat pembelajaran akidah akhlak guru selalu menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁵⁵

“Guru dapat melihat adab siswa dengan mengamati tingkah laku siswa seperti jika bertemu guru menundukkan kepala atau tidak, itu sudah kelihatan ini siswa memiliki adab baik atau tidak.”

Siswa yang memiliki adab yang baik dengan siapapun ia bertemu pasti bertingkah laku mencerminkan orang yang beradab, siswa yang memiliki adab yang baik kepada guru ia pasti *ta'dzim* dengan guru, contoh kecilnya seperti pada saat bertemu dengan guru siswa menundukkan kepala, hal itu adalah menjadi ciri khas di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Seperti yang dikatakan oleh Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁵⁶

“Siswa yang memiliki adab yang baik saat bertemu guru pasti menundukkan kepala.”

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 21/W/29-01/2023.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 37/W/29-01/2023.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 47/W/29-01/2023.

Pada saat pembelajaran, terutama pembelajaran akidah akhlak guru memberikan dorongan kepada siswa agar siswa memiliki adab yang baik. Karena siswa Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sangat beragam, sehingga guru harus melatih siswa, membiasakan siswa untuk menanamkan adab yang baik.⁵⁷ contohnya seperti pada saat bertemu dengan guru ada siswa yang jalannya menunduk ada juga yang jalannya angkuh, dari hal ini dapat terlihat bahwasanya ada siswa yang memiliki adab yang baik dan ada siswa yang memiliki adab kurang baik. siswa yang memiliki adab yang baik adalah siswa ketika bertemu dengan guru menundukkan kepala yang memiliki arti siswa *ta'dzim* dengan guru. Seperti yang dikatakan oleh Gilang Alfarizi selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁵⁸

“Siswa yang beradab adalah siswa yang menunduk pada saat bertemu guru, dan siswa yang tidak menunduk ketika bertemu guru mencerminkan bahwa siswa belum memiliki adab yang baik.”

Pasti terdapat perubahan terkait adab siswa, antara siswa yang belum pernah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak dengan siswa yang sudah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak. Siswa yang dulunya belum pernah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak mereka memiliki adab yang kurang baik, akan tetapi setelah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak mayoritas siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo memiliki adab yang baik. seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁵⁹

“sebelum dapat pembelajaran akidah akhlak adabnya kurang, tapi setelah mereka ini mendapat pembelajaran akidah akhlak sudah tau akhlak yang baik kepada guru itu seperti apa, itu mereka sudah berubah anak ini menjadi baik.”

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi, Kode: 04/O/29-01/2023.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 41/W/29-01/2023.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 31/W/04-02/2023.

Selain siswa memiliki adab yang baik kepada guru, siswa juga diminta untuk membiasakan untuk memiliki adab yang baik juga terhadap teman-teman. Seperti cara siswa berbicara dengan teman harus mencerminkan adab yang baik. karena masih ada siswa yang berbicara kotor dengan teman. siswa yang sering berbicara kasar atau kotor kepada temannya, menurut mereka adalah perlakuan atau perbuatan yang sangat biasa. Seperti yang dikatakan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:⁶⁰

“Ada juga anak yang sama temannya itu bicaranya kotor itu juga ada, itu mayoritas anak yang baru masuk madrasah, anak yang baru masuk pondok kita ini karena mereka belum pernah mendapatkan pelajaran akidah akhlak, makanya bicaranya wes ceplas ceplos gitu. Tapi setelah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak mereka juga berubah, mereka bisa seperti kakak-kakak kelas yang lainnya gitu.”

Kebanyakan siswa yang memiliki adab kurang baik adalah mereka yang belum mendapatkan pembelajaran akidah akhlak, beda dengan siswa yang sudah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak mereka memiliki adab yang lebih baik. seperti yang disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Muh. Amin Setyadin, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁶¹

“Siswa sebelum mendapatkan pembelajaran akidah akhlak masih banyak yang berbicara kotor, dan tidak sopan, Sedangkan setelah mendapatkan pembelajaran mengenai akidah akhlak siswa ini menjadi lebih baik dari sebelumnya”

Pembelajaran akidah akhlak sangat penting dalam pembentukan adab siswa. Karena dengan adanya pembelajaran akidah akhlak siswa akan mengetahui dan membedakan antara adab yang baik dengan adab yang kurang baik. siswa yang memiliki adab kurang baik adalah mereka yang belum pernah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Guru Akidah Akhlak MTS

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 08/W/28-01/2023.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 32/W/04-02/2023.

Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Ibu Elyn Nuryana, S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:⁶²

“Sebelum belajar akidah akhlak kata-kata kasar, kata-kata kotor itu itu masih buanyak terdengar. Kemudian setelah mengenal apa akidah akhlak Insya Allah sudah sangat berubah.”

Siswa yang baru masuk MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sangat berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya. Siswa yang baru saja masuk cenderung memiliki adab yang kurang baik, akan tetapi setelah beberapa waktu beradabasi di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adab mereka semakin membaik karena di sini mereka mendapatkan pembelajaran akidah akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Yuski selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁶³

“Yang misoh-misoh kaya gitu biasanya kebanyakan dari kelas satu mbak, soalnya kan mereka baru masuk jadi belum bisa menyesuaikan dan mereka sebelum masuk sini belum dapat pembelajaran akidah akhlak. Tapi setelah disini mendapatkan bimbingan dan pelajaran akidah akhlak, adab mereka itu lebih bagus mbak dibandingkan pada saat mereka masih siswa baru disini.”

Siswa selain dibiasakan untuk memiliki adab yang baik kepada guru dan kepada teman, mereka juga dibiasakan untuk memiliki adab yang baik kepada diri sendiri. Adab kepada diri sendiri, seperti siswa membiasakan untuk makan dan minum dengan duduk. Karena masih dijumpai siswa yang makan dan minum dengan berjalan. Ketika guru mengetahui maka guru mengingatkan siswa dengan dalil-dalil yang menjelaskan bahwasanya makan dan minum itu dilarang sambil berjalan. Seperti yang disampaikan oleh Guru Kepala Sekolah MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yaitu Bapak Imron Ahmadi, S.Ag beliau menyampaikan bahwa:⁶⁴

“Kalau ada anak berjalan sambil makan, minum oh itu tidak baik, itu selalu kita kaitkan dengan dalil-dalil syar’i seperti laa yas robanna ahadukum qoومان dan sebagainya itu. Ketika ia dasarnya itu tadi kita berdasar pada apa tadi prinsip pondok tadi prinsip madrasah yang itu tadi ya, ya dasarnya memang kita *al-adabu fauqo ‘ilmi* itu tadi. Kita tanamkan lah dalam pendidikan itu tidak hanya

⁶² Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 22/W/29-01/2023.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 48/W/29-01/2023.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 09/W/28-01/2023.

mentransfer ilmu, tapi juga menanamkan adab. Yang terpenting itu kita usaha dulu nanti perlahan lahan anak pasti berubah menjadi lebih baik.”

Siswa yang sering dijumpai makan dan minum sambil berdiri adalah siswa yang belum pernah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak. Karena menurut mereka makan dan minum sambil berdiri adalah sesuatu yang wajar yang mungkin semua orang juga melakukannya, tanpa mereka ketahui bahwa perbuatan yang seperti itu mencerminkan adab yang kurang baik. seperti yang dikatakan oleh Wafiq selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁶⁵

“Biasanya itu yang banyak dijumpai makan sambil berdiri itu siswa baru mbk, yang kelas satu. Ya mungkin kan dulunya mereka belum pernah dapat pembelajaran akidah akhlak mbak.”

Pembelajaran akidah akhlak sangat berpengaruh besar dalam pembentukan adab siswa. Karena yang dulunya siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak mereka memiliki adab yang kurang baik, akan tetapi setelah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak adab siswa sudah semakin membaik. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad rizani selaku siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, ia menyampaikan bahwa:⁶⁶

“Sebelum mendapatkan pembelajaran akidah akhlak masih ada siswa yang makan itu sambil berdiri mbak, tapi setelah dapat pembelajaran akidah akhlak ini menurut saya sudah lebih baik lagi.”

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Dalam Pembentukan Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Sebagaimana yang diketahui bahwa siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ada yang memiliki adab kurang baik seperti cara berdo'a yang belum baik, belum berbicara sopan, berbicara kotor dengan teman, tidak menunduk saat

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 38/W/29-01-2023.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Kode: 52/W/11-02-2023.

bertemu guru, makan dan minum masih berdiri. Maka dari itu dalam pembelajaran akidah akhlak guru menyampaikan materi terkait dengan adab siswa terhadap guru, teman, dan diri sendiri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain menyampaikan materi, yang guru lakukan adalah menerapkan beberapa metode yang digunakan untuk membentuk adab siswa terhadap guru, teman, dan diri sendiri. Dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk adab siswa di MTS AL-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Pembelajaran akidah akhlak diadakan setiap satu minggu sekali di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Upaya guru dalam membentuk adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo seperti memberikan materi mengenai adab salah satunya yaitu dari pembelajaran akidah akhlak. Dalam pembelajaran akidah akhlak ini, guru dapat menyampaikan beberapa materi mengenai adab yang harus siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga adab siswa yang harus dimiliki terutama di sekolah, yaitu adab terhadap guru, teman, dan diri sendiri. Untuk menerapkan dan membentuk adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo ada beberapa metode yang guru terapkan, seperti:

a. Pendekatan

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih terdapat siswa yang memiliki adab yang kurang baik, maka dari itu hal pertama yang guru lakukan adalah mendekati siswa. Dalam pendekatan ini guru bertanya kepada siswa apakah memiliki masalah hingga siswa memiliki adab yang kurang baik. pendekatan ini, guru lakukan untuk mencari informasi, mengetahui alasan terkait dengan permasalahan yang siswa hadapi yang menjadikannya memiliki adab yang kurang baik sehingga guru akan lebih mudah untuk memberikan arahan kepada siswa dalam membentuk adab siswa agar berubah menjadi lebih baik. Penerapan

pendekatan guru dalam menanamkan adab pada siswa akan menentukan adab siswa baik itu di lingkungan sekolah atau di lingkungan luar sekolah.⁶⁷

b. Nasehat

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ada siswa yang memiliki adab kurang baik seperti berbicara kotor dengan teman. maka dari itu guru memberikan nasehat kepada siswa terkait dengan adab makan yang baik. Guru memberikan nasehat untuk membentuk adab siswa agar menjadi lebih baik. Cara guru memberikan nasehat kepada siswa dilakukan secara langsung dengan menggunakan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kepandaian dan juga daya pikir siswa. Pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyentuh hati agar membangkitkan siswa untuk mengenalkan adab yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam hadist sebagai berikut:

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال - الدين النصيحة قلنا- لمن يارسول الله ؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله ولائمة المسلمين وعامتهم
(رواه مسلم).

Artinya:

“Dari Abu Ruqayyah yakni Tamim bin Aus Ad Daari ra, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Agama itu adalah nasihat. Kami (para sahabat) bertanya: untuk siapa (Ya Rasulullah) beliau menjawab: Bagi Allah, Kitab- Nya, Rasul- Nya serta pemimpin-pemimpin ummat Islam dan juga bagi orang Islam umumnya (HR. Muslim).”⁶⁸

⁶⁷ Dodik Eko Yulianto, Pendekatan Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di SDN 4 Dawuhan Kabupaten Situbondo, (Skripsi: Universitas Abdurachman Saleh Situbondo), 23-25.

⁶⁸ Sukmalina, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTS Patra Mandiri Palembang), (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

c. Bimbingan

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, masih terdapat siswa yang berbicara kotor dengan teman. Maka dari itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa seperti guru memberikan arahan-arahan untuk menerapkan adab yang baik ketika berbicara yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan bimbingan kepada siswa sangat penting dan harus dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa menjadi manusia yang beradab.

d. Pembiasaan

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ditemui siswa yang memiliki adab kurang baik terhadap guru, teman, maupun diri sendiri. Maka dari itu guru meminta siswa untuk menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal baik yang mencerminkan manusia yang beradab. Metode pembiasaan di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo sangat membantu dalam keberhasilan untuk membentuk adab siswa. Karena apabila hanya bimbingan, nasehat tanpa di sertai dengan pembiasaan maka siswa tidak akan terbiasa untuk menerapkan perilaku yang beradab terhadap sesama dan juga terhadap orang yang lebih tua.

Pembiasaan ini tergolong untuk mengalihkan kebiasaan negatife dan dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan ini adalah sistem yang dimanfaatkan untuk melatih perilaku atau tingkah laku kepada orang lain yang dikerjakan secara berulang kali sehingga nantinya kebiasaan tersebut akan segera terukir dalam diri seseorang.⁶⁹

⁶⁹ Lyna Dwi Mulya Syaroh, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020).

e. Teladan (contoh)

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ditemukan beberapa siswa yang masih berbicara kotor dengan teman, makan dan minum sambil berdiri. Maka dari itu, sangat diperlukan peran guru untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru memberikan teladan yang baik untuk siswa-siswanya baik itu dari perkataan maupun perbuatan. Karena apa pun yang dilakukan oleh guru akan sangat mudah untuk dicontoh atau ditiru oleh siswa-siswanya. maka dari itu sangat diharapkan guru dapat memberikan teladan yang baik untuk siswa-siswanya dengan tujuan agar memiliki adab yang baik yang mencerminkan manusia yang beradab.

Memberikan teladan atau contoh kepada siswa adalah sudah menjadi tanggung jawab seorang guru, karena selain bertanggung jawab menyampaikan materi, tingkah laku dan juga ucapan guru juga sebagai panutan untuk siswa-siswanya. Maka dari itu seorang guru harus bisa memberikan teladan yang baik untuk siswa-siswanya terutama guru akidah akhlak. Karena, guru akidah akhlak adalah guru yang menanamkan nilai-nilai adab.

f. Hukuman

Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo masih ditemukan siswa yang memiliki adab kurang baik. Siswa yang sering melakukan sesuatu yang tidak mencerminkan manusia yang beradab pastinya akan diberikan hukuman oleh guru. Guru memberikan hukuman hanya untuk siswa yang mempunyai adab kurang baik, yang mana siswa tersebut melakukan sudah sebanyak dua atau tiga kali lebih, sehingga guru dapat memberikannya hukuman yang bersifat mendidik seperti diberi hukuman untuk menulis surah atau menghafalkan. Tujuan dilakukannya hukuman dalam pendidikan untuk perbaikan kesalahan yang telah dilakukan

siswa, bukan menjadikan sebuah ajang balas dendam. Sedangkan tujuan pokok hukuman adalah pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan. Arti pencegahan disini adalah menahan siswa yang membuat kesalahan agar tidak melakukan kesalahan Kembali dan dapat dijadikan pelajaran untuk siswa lainnya.⁷⁰

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membentuk Adab Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kesuksesan dalam pembentukan adab siswa tentunya ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk adab siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo banyak sekali faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berikut ini beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo:

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, terutama orang tua siswa adalah pendidik bagi mereka pola asuh orang tua, sikap, situasi dan kondisi yang sedang melingkupi orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan adab siswa.⁷¹ Karena, apabila orang tua memiliki adab yang baik maka anak akan memiliki adab yang baik juga, karena anak akan lebih mudah

⁷⁰ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Ibrah*, 1, no. 1 (Juni, 2016): 35-36.

⁷¹ Yekti Akilasari, Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, (2015): 4.

menirukan perilaku orang tua. Maka dari itu, lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan adab.

2) Lingkungan Masyarakat

Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa juga dapat dipengaruhi karena lingkungan masyarakat.⁷² Lingkungan masyarakat adalah tempat dimana siswa berinteraksi dengan orang banyak ketika di rumah. Maka dari itu, dukungan dari lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan adab siswa. Karena masyarakat yang baik akan membantu dalam pembentukan adab siswa.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat ke-2 siswa untuk mendapatkan pendidikan agama yang membentuk adab seseorang. Sekolah yaitu lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana untuk melaksanakan pembinaan kepada generasi muda.⁷³ Lingkungan sekolah adalah tempat yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada siswa. Maka dari itu, dalam memilih sekolah juga diharapkan untuk memilih sekolah yang banyak menanamkan nilai-nilai agama, adab yang banyak. Karena lingkungan sekolah yang baik akan mencetak siswa-siswanya menjadi manusia yang beradab.

4) Pergaulan Berteman

Teman adalah suatu hubungan individu anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta dapat melibatkan keakraban yang relative besar dalam kelompoknya. Jadi, lingkungan teman memiliki peran penting untuk siswa dapat membedakan baik atau buruknya perilaku dan mengasah tingkat

⁷² Khoiril Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak," *Al-Ta'dib*, 10, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 87.

⁷³ Juwita Putri, Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung, (Skripsi: IAIN Raden Intang Lampung, 2017).

kematangan dalam dirinya dengan membandingkan antara teman satu dengan yang lain.⁷⁴ Pergaulan berteman siswa dapat mempengaruhi pembentukan adab siswa karena bergaul dengan teman yang memiliki adab yang baik maka siswa akan ikut baik.

b. Faktor Penghambat

1) Media Sosial

Dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang menjadi faktor penghambat yang paling utama adalah media sosial. Karena dengan adanya media sosial, siswa akan lebih mudah berpengaruh dengan hal-hal negatife dari luar. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tidak mengizinkan siswanya untuk membawa HP ke sekolah dengan alasan apapun.

2) Diri sendiri

Faktor penghambat lainnya yaitu disebabkan oleh siswa sendiri, karena keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang murung, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri.⁷⁵ Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan karena kurangnya tekad siswa untuk berubah menjadi lebih baik. Maka dari itu, apabila siswa sudah dinasehati oleh guru dengan berbagai cara kalau siswa tersebut tidak memiliki tekad yang kuat untuk berubah menjadi lebih baik maka hal ini juga akan mempersulit guru untuk membentuk adab siswa menjadi lebih baik. Jadi, antara usaha guru dengan

⁷⁴ Yekti Akilasari, "Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, (2015): 4.

⁷⁵ Khoirul Azhar, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik di MI Kabupaten Demak," *Al-Ta'dib*, 10, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 81.

tekat siswa harus sama-sama kuat sehingga mampu membentuk adab siswa yang baik.

3. Implikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Adab Siswa Kelas VIII MTS Di Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Implikasi merupakan suatu bentuk akibat atau dampak yang digunakan sebagai objek yang diberikan untuk perawatan secara sengaja atau tidak sengaja. Implikasi adalah suasana atau partisipasi, karena setiap kata memiliki koneksi dari suatu objek. Implikasi merupakan mempertimbangkan kebijakan yang konsisten dengan kebijakan yang terlibat terhadap masalah yang ada.⁷⁶

Dilihat dari hasil penelitian lapangan, adanya pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa dapat merubah adab siswa lebih baik. Melalui pembelajaran akidah akhlak memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang adab untuk dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadikan siswa yang beradab.

Siswa lebih mengetahui dan memahami pentingnya memiliki adab yang baik setelah adanya pembelajaran akidah akhlak. Setelah pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pengajaran sesuai yang ditargetkan tidak sepenuhnya menjamin pada siswa untuk memiliki dan menerapkan adab yang baik. Karena dengan adanya teori saja tanpa adanya praktek siswa akan lebih sulit untuk memiliki adab yang baik. begitu sebaliknya, lain halnya jika teori tersebut disampaikan, lalu diikuti dengan

⁷⁶ Marfuah, Jurnal pengetahuan *Sosial Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, 26, no. 2 (Desember, 2017): 148.

prakteknya maka siswa akan lebih mengena dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan siswa memiliki adab yang baik melalui pembelajaran akidah akhlak di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dapat dilihat bagaimana siswa melakukan kegiatan atau aktivitas dalam kesehariannya. Apakah siswa dapat menerapkannya atau tidak, sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi guru untuk mengevaluasi diri dalam membimbing siswa terkait dengan pembentukan adab siswa.

Dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan peneliti, bahwa implikasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan adab siswa di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo mampu meningkatkan dan merubah adab siswa menjadi lebih baik terhadap guru, terhadap teman, dan terhadap diri sendiri. Adab terhadap guru dengan perubahan siswa menunduk pada saat bertemu dengan guru, adab terhadap teman dengan perubahan tidak berbicara kotor, dan adab terhadap diri sendiri dengan perubahan makan dan minum tidak dengan berdiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Di MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo terdapat lima pembiasaan adab di antaranya: adab berbicara, adab makan dan minum, adab terhadap guru, adab berdoa, dan adab berpakaian. Upaya guru dalam membentuk adab siswa melalui pembelajaran:
 - a. guru sebagai pengelola kelas, jika siswa berbicara kotor maka guru memberikan contoh kepada siswa untuk berbicara yang sopan.
 - b. guru sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas pembelajaran terkait dengan materi adab terhadap guru.

Membentuk adab siswa melalui pembiasaan:

- a. guru sebagai demonstrasi, jika siswa makan minum dengan berdiri maka guru memberikan contoh dengan duduk, dan jika ada siswa ketika berdoa berjalan-jalan maka guru memberikan contoh cara berdoa dengan duduk yang rapi.
 - b. guru sebagai evaluator, jika siswa memakai hijab diikat ke belakang maka guru mengingatkan siswa untuk memakai hijab yang baik.
2. Faktor pendukung dalam pembentukan adab siswa adalah adanya dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan juga pergaulan berteman siswa yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh media sosial seperti siswa melihat sesuatu yang tidak pantas di media sosial dan faktor penghambat dari anak itu sendiri seperti kurangnya tekad siswa untuk berubah menjadi lebih baik.
3. Implikasi pembentukan adab siswa mampu meningkatkan pribadi siswa menjadi lebih baik, dan siswa mampu menempatkan diri pada tempat maupun waktu tertentu.

B. Saran

1. Bagi MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

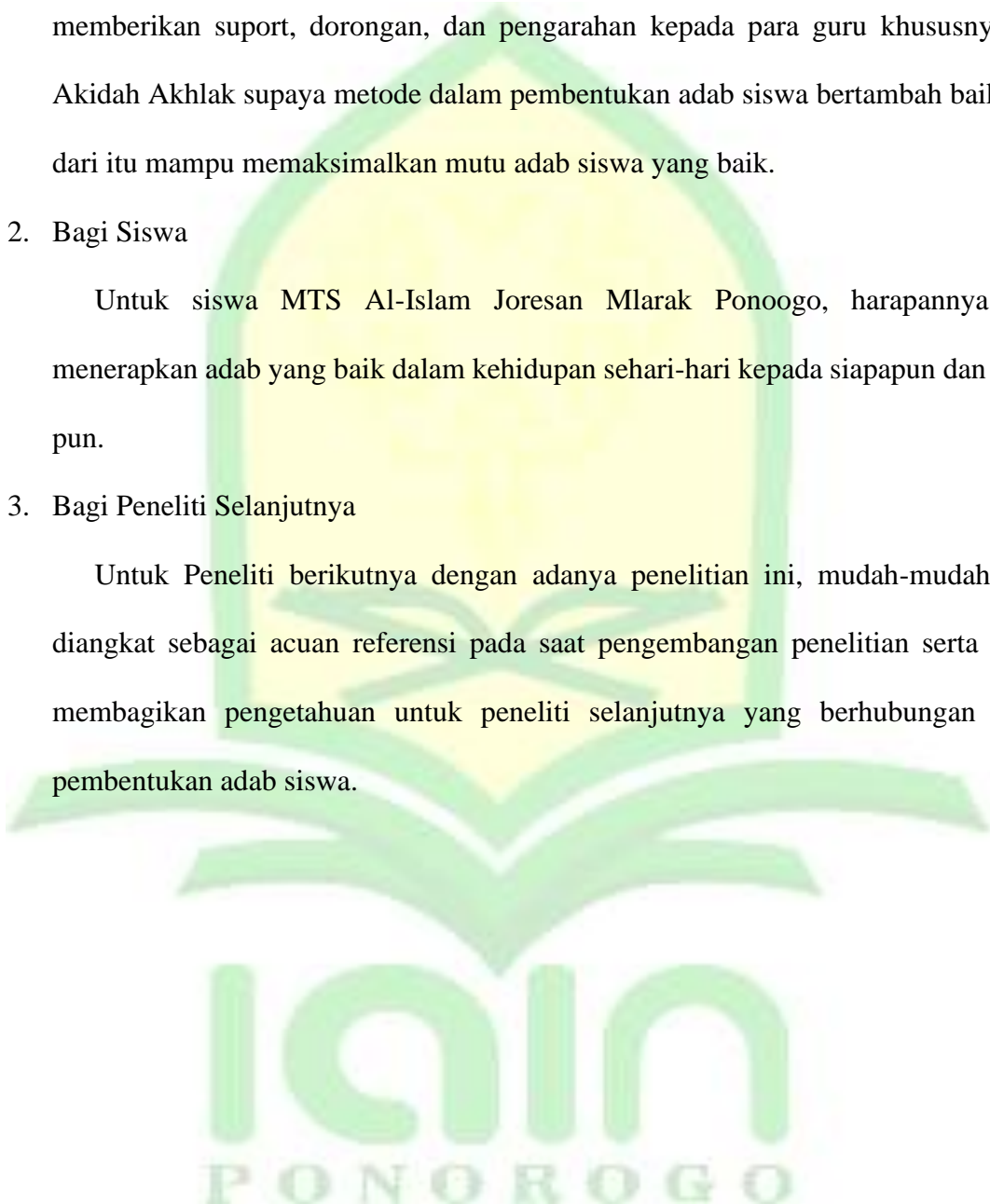
Di harapkan bagi pihak MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo untuk selalu memberikan suport, dorongan, dan pengarahan kepada para guru khususnya Guru Akidah Akhlak supaya metode dalam pembentukan adab siswa bertambah baik, maka dari itu mampu memaksimalkan mutu adab siswa yang baik.

2. Bagi Siswa

Untuk siswa MTS Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, harapannya selalu menerapkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari kepada siapapun dan dimana pun.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk Peneliti berikutnya dengan adanya penelitian ini, mudah-mudahan bisa diangkat sebagai acuan referensi pada saat pengembangan penelitian serta mampu membagikan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pembentukan adab siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Akilasari, Yekti. Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* (2015).
- Al-Achmad, Miqdad Ibrahim. “Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Rukun Warga (RW) 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun 2019.” *Al-Hidayah*.
- Alawiyah Syarifah. Budi Handrianto. “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam.” *Rayyah Al-Islam*, 4, No. 2 (Oktober, 2020).
- Amini, Aisyah. Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka). Universitas Muhamadiyah Jakarta, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2022).
- Azhar, Khoirul. “Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak.” *Al-Ta'dib* 10, No. 2 (Juli-Desember, 2017).
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif.” *Teknologi Pendidikan* 10, No. 1 (April, 2010).
- Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.
- Darmiah. “Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.” *Mudarrisuna* 11, No. 1 (2021).
- Ellyana. Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu, 2019.
- Fakhurrazi. “Hakikat Pembelajaran Yang Efektif.” *At-Tafkir* XI, No. 1 (Juni, 2018).
- Fatimah, Nurul. Pengaruh Pemahaman Materi Adab Islami Pada Lingkungan Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Bakti Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Ittihadul Muslimin Siak UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021.
- Fauzi, Muhammad. “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ibrah* 1, No. 1 (Juni, 2016).
- Fitriani, Adab Bertamu Menurut Al-Quran, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019)
- Frisca, Sanny. *Penelitian Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis, 2022.

- Ghony, Djunaidi, Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Habibillah Putri, Muhamad Zaini, Mambaul Ngadhimah. "Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung." *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, No. 2 (2021).
- Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Jurnal Mercusuar*, 1, No. 1 (Juli, 2020).
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum* 8, No. 1 (Juli, 2016).
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Husaini, Husman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Husaini. "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khuluq 'Azmi di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya." *Dayah* 1, No. 1 (2018).
- Illahi, Nur. "Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Asy-Syukriyah* 21, No. 1 (Februari, 2020).
- Ipmawanputra, Rakhya Pradana. "Penerapan Adab Dan Akhlaq Islami Dalam Proses Belajar Mengajar Secara Online." *Pendais* 3, No. 1 (Juni, 2021).
- Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Junaedi, Ifan. "Proses Pembelajaran Yang Efektif." *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 3, No.2 (Mei, 2019).
- Kasiyan. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY." *Imajl* 13, No. 1 (Februari, 2015).
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. 2019.
- Khairi, Alfen. *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Kurniawan, Yusuf. Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 15, no. 2 (2000).
- Kutsiyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pemakasan: Duta Media, 2017.
- Maasrukhin, Ahmad Rudi. "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika." *Auladuna* 01, No. 02 (April, 2019).
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 (Juli-Desember, 2016)

- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Ta'lim* 15, No. 1 (2017).
- Marfuah. Jurnal pengetahuan *Sosial Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. (Jakarta: Vol. 26 No. 2 Desember, 2017).
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Masturdin. *Kreativitas Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MTS Rukoh Darussalam Banda Aceh*.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'I." *Edukasi Islami* 6, No. 12 (Juli, 2017).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhsin, Ali. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang." *Al Murabbi* 4, No. 2 (Juni, 2019).
- Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Al-Ulum*, 11, no. 1 (Juni, 2011).
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia* 5, No. 1 (Juni 2019).
- Mustopa. "Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, No. 1 (2017).
- Mutawalli, Aqiel. *Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Nasrullah, M Farid. *Fitri Umardiyah, Efektivitas Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pada Pembelajaran Matematika*. Jawa Timur: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib* 5, No. 1 (2020).
- Ngadhimah, Mambaul. Kesmi Susirah. "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyah." *Al-Izzah* 12, No. 1 (Mei, 2017).
- Noer, Ali. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." *Al-Hikmah* 14, No. 2 (Oktober 2017).
- Nurjanah, Siti. "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)." *Oasis* 4, No. 2 (Februari 2020).

- Pane, Aprida. "Belajar Dan Pembelajaran." *Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, No. 2 (Desember, 2017).
- Pramono, Budi. "Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum Dalam Masyarakat", *Perspektif Hukum* 17, No. 1, (Mei, 2017).
- Pratama, Riski Bayu. "Konsep Adab Siswa Menurut Ibn Jama'ah (Telaah Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'alim)." *Rayah Al-Islam* 5, No. 1 (April, 2021).
- Prayitno, Mustofa Aji. Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X (PTK DI SMA YPIP Panjeng Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022).
- Rafliyanto, Muhammad. "Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Syntax Admiration* 2, No. 5 (Mei, 2021).
- Rahayu, Hanna Sulistiya. Mambaul, Ngadhimah. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli Pada Siswa di MTsN Sidorejo Magetan. IAIN Ponorogo, 2017.
- Rapika. Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MTS Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. IAIN Palopo, 2016.
- Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Journal of Islamic Education*.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah* 17, No. 33 (Januari-Juni, 2018).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Ilmu Budaya* 11, No. 2 (Februari, 2015).
- Rosyidah, Euis. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di TPQ Al-Azam Pekan Baru." *Al-Idarah* 9, No. 2 (Desember, 2019).
- Rusby, Zulkifli. "Upaya Guru Mengembangkan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar." *Al-Hikmah* 14, No. 1 (April, 2017).
- Sari, Leni Elpita. Abdul Rahman Baryanto, "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *Eduagama*, 6. No. 1 (Juli, 2020).
- Setiawan, Dede. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Fikar School)." *Jurnal Mozaic Islam Nusantara* 5, No. 1 (April, 2019).
- Sholichah, Aas Siti. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *Pendidikan Islam* 3, No. 2 (2020).
- Suekanto. *Teori Yang Murni Tentang Hukum*. Bandung: Peberbit Alumni, 1984.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&PD)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metodologi Penulisan Penmdidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suhartoni, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya, 1996.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sukmalina. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Di MTS Patra Mandiri Palembang)*. UIN Raden Fatah Palembang, 2017.
- Syaroh, Lyna Dwi Mulya. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo*. IAIN Ponorogo, 2020.
- Syukroni, Azid. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo." *Al-Asasiyya* 02, No. 02 (Januari-Juni, 2018).
- Ulya, Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *Asatiza* 1, No. 1 (Januari-April 2020).
- Wahyu, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Puma Inves, 2006.
- Wandi, Sustiyo. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang." *of Physical Education, Sport, Health and Recreations* 2. (8) (Agustus, 2013).
- Wibowo, Arief. "Berbagi Hal Ynag Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." *Suhuf* 28, No. 1 (Mei, 2016).
- Willis, Sofyan S. "Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)." *Mimbar Pendidikan*. No. 1/XXII (2003).
- Yulianto, Dodik Eko. "Pendekatan Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di SDN 4 Dawuhan Kabupaten Situbondo." Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Zamakhsyari. *Upaya Guru Agama Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Harmawangsa Medan*.

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia." *Darul 'Ilmi* 1, No. 2 (2013).

